



Analisis Struktur dan Nilai Budaya Hikayat Raja Kerang

3
90 72
H

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA

1995

**Analisis Struktur dan
Nilai Budaya Hikayat
Raja Kerang**



00006121

Analise Struktur dan
Fungsi Sistem
Kesehatan



Analisis Struktur dan Nilai Budaya Hikayat Raja Kerang

JUHRIAH

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

**Jakarta
1995**

ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA HIKAYAT RAJA KERANG

Penyusun
Juhriah

Pembina Proyek
Dr. Hasan Alwi

| | |
|--|--|
| Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa | |
| No. Kasifikasi 899.29 072 JUH a | No. Induk : 897 C1 Tgl. : 21-11-95 Ttd. : MZ |

Pemimpin Proyek
Drs. Abdul Murad

Penyunting
Dra. Farida Dahlan

Pewajah Kulit
Drs. Sukasdi

ISBN : 979.459.580.2

Pembantu Teknis
Radiyo

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
JAKARTA 13220

Hak cipta dilindungi undang-undang
Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis
dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel
atau karya ilmiah.

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Sejak Rencana Pembangunan Lima Tahun II, telah digariskan kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam garis haluan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dapat dicapai. Tujuan akhir pembinaan dan pengembangan itu, antara lain, adalah meningkatkan mutu kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional, sebagaimana digariskan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara.

Untuk mencapai tujuan itu, perlu dilakukan berbagai kegiatan kebahasaan dan kesastraan, seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan; (2) penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan kamus bahasa daerah serta kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu; (3) penyusunan buku-buku pedoman; (4) penerjemahan karya kebahasaan dan buku acuan serta karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia; (5) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media, antara lain melalui televisi dan radio; (6) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui inventarisasi, penelitian, dokumentasi, dan pembinaan jaringan informasi kebahasaan; dan (7) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kegiatan itu, dibentuklah oleh Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta. Bagian proyek itu mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan kebahasaan dan kesastraan yang bertujuan meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, mendorong pertumbuhan sastra Indonesia, dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia.

Salah satu putusan Kongres Bahasa Indonesia V tahun 1988 amanatkan perlunya diterbitkan beberapa naskah yang berkaitan dengan sastra. Untuk melaksanakan putusan kongres tersebut, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melakukan beberapa kegiatan yang tercakup dalam dua kegiatan utama, yaitu penyusunan "Citra Manusia dalam Sastra Indonesia Modern" dan "Nilai Budaya dalam Sastra Nusantara". Buku ini, *Analisis Struktur dan Nilai Budaya Hikayat Raja Kerang* adalah salah satu hasil kegiatan itu, yang naskah awalnya disusun Dra. Juhriah. Untuk itu kami sampaikan terima dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Buku ini mudah-mudahan dapat memberikan manfaat bagi para peminat sastra dan masyarakat pada umumnya. Untuk penyempurnaan buku ini di kemudian hari, kritik dan saran pembaca sangat kami harapkan.

Akhirnya, kepada Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Bahasa Sastra Indonesia-Jakarta 1994/1995, Drs. Abdul Murad, beserta seluruh staf yang telah mengelola penerbitan buku ini, kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, Januari 1995

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan megucapkan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, selesailah sudah tugas penelitian rutin 1993, pada Bidang Sastra, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hasil penelitian *Hikayat Raja Kerang* ini diharapkan dapat memperluas wawasan apresiatif karya sastra Indonesia, terutama sastra lama.

Pada kesempatan ini tak lupa saya sampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dr. Hasan Alwi yang telah memberikan fasilitas dan dorongan penelitian. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Dr. Edwar Djamaris selaku konsultan sekaligus Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Penulis sadar bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna. Walaupun Bapak konsultan telah mengarahkan saya, tetapi karena keterbatasan pengetahuan penulis, penelitian ini belumlah mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mohon maaf dan harapan semoga penelitian yang sederhana ini dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan dalam memahami karya sastra lama.

Akhirnya, kepada semua pihak yang saya sebutkan satu demi satu yang telah banyak memberikan bantuan, saya ucapkan terima kasih.

Penyusun

Jakarta, Desember 1993

Juhriah

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--------------------------------------|---------|
| KATA PENGANTAR | v |
| UCAPAN TERIMA KASIH | vii |
| DAFTAR ISI | viii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang dan Masalah | 1 |
| 1.2 Tujuan Penelitian | 2 |
| 1.3 Sumber Data | 2 |
| 1.4 Kerangka Teori | 3 |
| 1.5 Metode dan Tehnik | 4 |
| BAB II STRUKTUR CERITA | 5 |
| 2.1 Ringkasan Cerita | 5 |
| 2.2 Tema dan Amanat | 10 |
| 2.3 Penokohan | 23 |
| 2.4 Latar | 58 |
| BAB III NILAI BUDAYA | 72 |
| DAFTAR PUSTAKA | 82 |

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Sebuah karya sastra akan dihargai masyarakat apabila ia dapat dinikmati dan memberi manfaat kepada masyarakat (Hasjim, 1984 : 1). Apakah sebuah karya sastra ada manfaatnya atau tidak, dapat dilakukan melalui penelitian. Dalam hal ini, penulis tertarik meneliti *Hikayat Raja Kerang Yang* termasuk salah satu *Sastra Indonesia Lama Zaman Peralihan*.

Sastra zaman peralihan ialah sastra Indonesia lama yang mengandung unsur Hindu dan Islam. Liaw (1982:102) menyebutkan "Hikayat Zaman Peralihan". Hikayat Raja Kerang ini ceritanya berasal dari India mendapat pengaruh Islam. Pengaruh Islam itu dapat diketahui dari penggunaan kata-kata Arab seperti, *mustaib, fadarat, ridho, Allah Subhana wa taala*. Selain itu nama pelakunya ada yang berbau Islam, seperti *Lela Syah Peri, Mangindra Syah Dewa, Akasan Pertiwi*, juga ceritanya tercermin pengakuan bahwa yang tertinggi dan berkuasa adalah Tuhan Yang Maha Esa. Pengaruh Hindu dapat diketahui dari adanya unsur penjelmaan Dewa, Peri, Jin, Mambang dan Raksasa atau binatang Garuda atau Naga berkepala tujuh dan lain-lain (Mutiara dkk., 1982 : 8).

Hikayat Raja Kerang ini pernah dipublikasikan dalam bentuk buku *Antologi Sastra Indonesia Lama I* (Djamaris dkk., 1989).

Hikayat ini telah dikerjakan transliterasinya sebagai penelitian tahap awal, oleh Putri Minerva Mutiara dan Nikmah A. Sunardjo (1982). Hasil penelitiannya masih berbentuk deskripsi naskah, ringkasan cerita, transliterasi naskah lengkap, ditambah pendahuluan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian Hikayat Raja Kerang yang telah dilakukan belum membicarakan unsur tema, amanat, penokohan, latar, dan nilai budaya. Oleh karena itu, tahap awal penelitian ini perlu dilakukan yaitu penelitian analisis struktur, seperti tema, amanat, penokohan, latar, dan nilai budaya.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan *struktur Hikayat Raja Kerang* mengenai tema, amanat, penokohan, latar peristiwa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengungkapkan nilai budayanya.

Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini ialah sebuah buku berisi yang berisi deskripsi tema, amanat, penokohan, latar, dan nilai budaya.

1.3 Sumber Data

Data penelitian ini bersumber pada *Hikayat Raja Kerang* hasil transliterasi oleh Putri Minerva Mutiara dan Nikmah A. Sunardjo, tahun 1982. *Hikayat Raja Kerang* ini bernomor kode MI 18; berukuran 18 x 15,5 cm, tebal 468 halaman, setiap halaman terdiri dari 14-20 baris; kecuali halaman satu berisi 9 baris dan halaman dua berisi 8 baris. Ditulis dengan tinta halaman satu berisi 9 baris dan halaman dua berisi 8 baris. Ditulis dengan tinta hitam dan merah, berhuruf Arab Melayu. Hikayat Raja Kerang ini ceritanya berasal dari India mendapat pengaruh Islam (Mutiara dkk., 1982 : 8).

Berdasarkan isi ceritanya, Hikayat Raja Kerang ini digolongkan ke dalam kelompok cerita pelipur lara karena mengandung unsur hiburan seperti manusia yang dapat terbang, binatang yang dapat berbicara. Naskah Hikayat Raja Kerang ini hanya dimiliki Museum

Nasional dan tercatat dalam katalogus Sutaarga (1972 : 128), Catalogus Van Ronkel (1990 : 179) dan Malay Manuscript, J. Howard (1966 : 62). Menurut Notulen tanggal 28 Juni 1866, IIII halaman 172, naskah ini bersama 6 naskah lainnya dibeli dari Kasiem di Kampung Blandongan dengan harga 60 Gulden.

1.6 Kerangka Teori

Penelitian ini dipusatkan pada analisis struktur mengenai tema dan amanat, penokohan, latar, dan nilai budaya. Tema dan amanat sebuah cerita itu tercermin dalam tujuan penulisan cerita dan makna sebuah cerita sebagai karya sastra. Semua itu merupakan pengantar pada masalah pokok dan makna cerita (Pradopo, 185 : 16). Mengenai amanat di dalam sebuah karya sastra itu dapat disampaikan secara eksplisit, yakni amanat itu dilukiskan di dalam cerita dengan halus melalui tingkah laku para tokoh (Hasjim, 1984 : 13).

Selain tema dan amanat, penelitian ini juga membahas mengenai penokohan, yakni cara seorang pegarang untuk menyampaikan para pelaku dengan melalui sifat, sikap, dan tingkah lakunya. Boleh juga dikatakan bahwa penokohan itu ialah cara seorang pegarang menampilkan watak para pelaku karena sebuah cerita tanpa ada pelakunya tidak mungkin terbentuk (Hasjim, 1984 : 54). Di dalam sebuah karya sastra itu terdapat banyak ragam penokohan, seperti tokoh datar dan tokoh bulat (Wellek, 1989 : 228). Tokoh datar ialah tokoh yang berperan di dalam sebuah cerita hanya mempunyai satu dimensi sifat. Tokoh seperti itu dapat juga disebut tokoh pipih yang sangat sederhana. Tokoh bulat ialah tokoh yang berperan di dalam sebuah cerita yang sifatnya mempunyai lebih dari satu dimensi. Pada umumnya, tokoh utama merupakan tokoh bulat yang bersifat kompleks (Zaidan dkk., 1991 : 142).

Penelitian ini juga dilengkapi dengan deskripsi mengenai latar. Latar di dalam sebuah cerita dapat diartikan sebagai tempat peristiwa sebuah cerita berlangsung. Menurut Wellek (1965 : 210), latar adalah lingkungan. Dari segi lain, latar menyangkut aspek yang

lebih luas lagi dan boleh juga diartikan merupakan suatu periode berlansungnya sebuah peristiwa. Dalam mengkaji hikayat, penelitian latar dititik beratkan pada lingkungan atau tempat terjadinya suatu peristiwa (Baried dkk., 1985 : 79).

Analisis yang terakhir dan paling mendasar ialah deskripsi nilai budaya yang terdapat di dalam *Hikayat Raja Kerang*. Menurut Koentjoroningrat (1984 : 41), nilai budaya itu merupakan konsepsi yang hidup di dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus dianggap paling bernilai di dalam kehidupan. Oleh karena itu, suatu sistim nilai budaya berfungsi sebagai pedoman aturan tertinggi bagi kelakuan manusia, seperti aturan hukum di dalam masyarakat. Nilai budaya itu biasanya mendorong terhadap suatu pembangunan, antara lain, tahan menderita, berusaha keras, toleransi terhadap pendirian atau kepercayaan orang lain, dan gotong royong (Djamaris, 1990 : 3). Nilai budaya itu pada hakikatnya bertalian erat dengan tema dan amanat.

1.7 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan objektif, yakni pendekatan yang menitik beratkan pada karya sastra itu sendiri, tidak berdasarkan pada hal-hal yang lain atau kenyataan di luar karya sastra itu.

Teknik yang digunakan dalam analisis struktur cerita ini ialah dengan memberikan unsur cerita, yaitu meliputi tema, amanat, penokohan, dan latar; serta deskripsi nilai budaya yang disertai kutipan teks cerita yang mengancu pada nilai yang dikemukakan (Djamaris, 1990 : 4).

BAB II

STRUKTUR CERITA

2.1 Ringkasan Cerita

Cerita Hikayat Raja Kerang ini ringkasannya penulis kutip dari buku Hikayat Raja Kerang yang telah ditransliterasikan oleh Putri Minerva Mutiara dan Nikmah A. Sunardjo, tetapi ada juga sebagian ringkasan yang penulis susun sendiri.

Maharaja Bikrama Indra memerintah negeri Biranta Pura Dewa. Ia mempunyai empat orang istri bernama Putri Cahaya Sari, Lila Ratna, Mangarna Dewa, dan Putri Seri Maya. Keempat putri itu hidup rukun seperti bersaudara. Namun sayang sekali beliau belum dikaruniakan putra. Pada suatu malam baginda bermimpi makan buah mangga yang diberikan seorang tua. Keesokan harinya beliau memerintahkan hulubalang untuk mencari buah mangga itu.

Buah mangga itu mereka cari ke segenap kampung dan dusun, tetapi tak seorangpun yang mendapat buah itu karena belum musimnya. Kebetulan salah seorang utusan sampai di kebun mangga milik pendeta Palingka Dewa. Siti Ganda, seorang pembantu Pendeta yang sedang mencari kayu kering mendapat mangga seperti yang diimpikan baginda. Kemudian buah itu diminta oleh utusan itu. Akan tetapi, Siti Ganda tidak berani memberikan padanya karena buah itu milik Pendeta Palingkadewa. Setelah utusan menghadap Pendeta Palingkadewa, mangga itu diberikan kepadanya. Kemudian utusan menyerahkan buah mangga kepada baginda raja. Lalu beliau

memakan mangga itu dan bijinya dibuang begitu saja ke belakang Balai Pertemuan. Setelah memakan mangga itu, tubuh beliau menjadi letih, lesu dan pucat. Maka beliau masuklah ke dalam kamar istrinya. Suatu hari, keempat istri baginda berjalan-jalan di sekitar taman, dilihatnya ada pohon mangga yang sedang berbuah. Lalu mereka memetik masing-masing sebuah. Setelah memakan buah mangga itu, keempat istri baginda hamil. Melihat istrinya hamil, bukan main senang hati baginda.

Setelah cukup bulannya, keempat istrinya melahirkan seorang putra. Akan tetapi, istrinya yang bernama Putri Cahaya Sari melahirkan seekor kerang. Baginda menjadi marah melihat kenyataan itu, beliau pun mengusir istrinya. Putri Cahaya Sari dengan membawa anaknya pergi meninggalkan istana tanpa tujuan. Setelah berjalan sekian lama sampailah ia di kebun Pendeta Palingkadewa. Siti Ganda yang melihat ada perempuan cantik di kebun, memberitahukan kepada Pendeta. Kemudian Pendeta mengajak Putri Cahaya Sari ke rumahnya. Pada suatu malam, tuan Putri pergi tidur, anaknya yang berupa kerang keluar dari angkinnya untuk menyusu. Setelah siang hari kerang itu bangun dari tidurnya dan keluar dari kulitnya dan berubah menjadi seorang anak laki-laki tampan. Ketika ibunya melihat hal itu, ia sangat senang, sehingga kulit kerang itu dihancurkannya agar anaknya tidak dapat masuk lagi ke dalam kulit kerangnya. Kemudian ia menceritakan kejadian itu kepada Pendeta Palingkadewa. Pendeta sangat senang mendengarnya dan cucunya itu diberi nama Raja Kerang.

Suatu hari, setelah pulang dari bermain, Raja Kerang menanggis karena ia telah dihina oleh teman-temannya bahwa ia tidak mempunyai ayah. Maka diceritakanlah oleh ibunya siapa ia sebenarnya. Mendengar itu, Raja Kerang memohon ijin kepada ibunya untuk mencari ayahnya dan akan membalas sakit hati ibunya. Walaupun dilarang keras oleh ibunya, Raja Kerang tetap pada pendiriannya. Setelah diberi kesaktian oleh Pendeta, pergilah Raja Kerang meninggalkan nenek Pendeta, pergilah Raja Kerang meninggalkan nenek dan ibunya.

Kira-kira empat puluh hari empat puluh malam sampailah ia di gunung Mercur Indra. Karena sangat lelahnya, Raja Kerang tertidur di bawah pohon Nagasari. Batara Indra Karna yang mempunyai taman itu, melihat ada seorang anak tertidur di bawah pohon, lalu dibangunkannya. Raja Kerang terkejut dan bangun. Kemudian ia bercerita mengapa sampai di taman itu. Mendengar cerita Raja Kerang, Batara Indra menjadi iba hatinya. Ia memberikan cumbul kesaktian dan panah kesaktian bernama Serdam Pusaka. Lalu Raja Kerang mohon ijin kepada Batara Indra. Sebelum pergi, nama Raja Kerang diubah oleh Batara Indra menjadi Indra Laksana.

Di negeri Panca Negara berkuasa seorang raja bernama Suharasa Lela sebangsa Jin Islam. Baginda mempunyai tiga orang putra. Putri Kesuma Indra merupakan anak tertua, adiknya Raja Sah Medan dan Raja Sah Perdana. Ketika Tuan Putri Kesuma Indra sedang bermain-main di taman, datanglah raksasa lalu dilarikanlah Tuan Putri ke hutan Perbalah tempat raksasa itu tinggal. Mendengar anaknya hilang, baginda dan permasuri menjadi sangat sedih. Semua hulubalang disuruh pergi mencari Putri Kesuma Indra, tetapi pencarian mereka sia-sia karena Tuan Putri tidak ditemukan juga. Akhirnya kedua kakak beradik yaitu Raja Sah Medan dan Raja Sah Perdana memohon ijin kepada ayah bundanya untuk mencari kakaknya yang hilang. Namun kedua orangtuanya tidak mengizinkan tetapi secara diam-diam kedua kakak beradik itu pergi meninggalkan istana.

Setelah berapa lama berjalan sampailah keduanya di hutan Peri Gana Sitra. Keduanya hendak ditangkap oleh Peri Gana Sitra tetapi keduanya melawan. Peri kagum melihat kemampuan kedua anak itu. Lalu keduanya dibawa ke pohon beringin tempat Peri Gana Sitra tinggal.

Peri memberikan baju rantai kepada raja Sah Medan dan raja Sah Perdana tetapi dengan syarat tidak boleh digunakan sebelum bertemu dengan saudara mereka yang hilang. Ketika mereka akan pulang, keduanya di pesan agar tidak menoleh ke

belakang sebelum keluar dari pintu, tetapi kedua anak raja itu mngabaikan pesan Peri Gana Sitra sehingga keduanya berubah menjadi badak besar. Menyadari keadaan diri mereka telah berubah, keduanya lalu pingsan. Dalam pingsannya mereka mendengar suara Batara Jagad yang mengatakan wajahnya akan kembali seperti semula kalau mereka sudah bertemu dengan saudra kandungnya. Batara memberi nama mereka Ganda Lila dan Ganda Pertala. Mereka bergabung dengan badak-badak yang lain dan tinggal di gunung Kila Pertapa. Di gunung itu tinggal raksasa bernama Dati Sila Jurangga. Ia berasal dari dewa keindraan yang kena sumpah Batara Guru.

Indra Laksana yang sedang mengembara sampailah di hutan Perbala tempat raksasa tinggal. Ia masuk ke dalam istana raksasa itu.

Ternyata di dalamnya ada Putri Kesuma Indra yang telah dilarikan oleh raksasa. Diceritakanlah kepada Indra Laksana mengapa ia sampai di tempat itu. Setelah Indra Laksana mendengar cerita Tuan Putri, lalu ia membawa keluar dari tempat raksasa itu tinggal. Ketika dalam perjalanan, terdengarlah suara langkah kaki raksasa yang baru pulang dari mencari makan. Raksasa sangat murka setelah mengetahui tawanannya hilang, ia segera mengejanya. Dengan cumbul kesaktian, Indra Laksana menciptakan sebuah perahu lalu keduanya pergi berlayar.

Di negeri Biranta Pura, ketika putra raja Bikrama Indra yang bernama Lila Ganta, Mangarna Lila, dan Lila Santana memohon izin kepada ayahandanya untuk pergi berlayar. Setelah mendapat ijin dari ayahnya, berlayarlah ketiga bersaudara itu dengan menggunakan kapal yang telah dilengkapi peralatan perang. Tidak berapa lama berlayar, mereka bertemu dengan kapalnya Indra Laksana. Setelah mereka melihat di dalam ada seorang putri cantik, timbullah niat jahat mereka. Ketiganya lalu mencelakakan Indra Laksana dengan melemparkannya ke laut. Setelah tuan putri melihat kejadian itu, dilemparkanlah bantal kepada suaminya.

Kemudian ia mengubah dirinya menjadi bangkai sehingga ketiga putra raja itu tidak jadi mengambilnya dan melanjutkan pelayaran.

Indra Laksana yang dibawa ombak sampailah ke tepi laut negeri Langka Pusaka tempat tinggal Nini Kabayan. Setelah ditolong oleh Nini Kabayan dan dianggap anak, sehari-hari tugasnya menyiram bunga. Di negeri Langka Pusaka berkuasa seorang raja bernama Maharaja Prabu Dewa. Baginda mempunyai seorang anak perempuan yang diberi nama Putri Kemala Ratna Sari. Ketika Tuan Putri sakit, baginda mempunyai kaul akan menjamu raja-raja dan semua rakyat untuk berpesta. Putri Kemala Ratna Sari yang melihat Indra Laksana hadir di pesta itu, jatuh hati dan melemparkan cumbul dan suntungnya kepada Indra Laksana. Melihat perbuatan anaknya itu, Raja Prabu Dewa menjadi marah dan mengusirnya dari istana. Dengan gembira ia menemui Indra Laksana lalu keduanya pergi meninggalkan istana.

Untuk mendapatkan makanan mereka bekerja menjaga buma dan meminta pajak bagi perahu-perahu yang melewati buma itu. Ketika sedang menjaga buma itu, Indra Laksana teringat akan kapal kesaktiannya itu. Ia lalu mencipta kapal itu. Indra Laksana dan putri Kemala Ratna Sari mengetahui ada kapal datang lalu menghampirinya. Ternyata di dalam kapal itu ada istri Indra Laksana, Putri Kemala Ratna Sari. Kemudian mereka pergi berlayar sambil bersuka-sukaan menghibur hati.

Dalam pelayaran, mereka bertemu kembali dengan ketiga anak raja. Niat jahat timbul lagi setelah mereka melihat Indra Laksana bersama istri-istrinya. Melihat gelagat yang kurang baik dari ketiga anak raja itu, lalu kedua istri Indra Laksana mencipta tawon dan ular sehingga mencelakakan ketiga anak raja itu. Akhirnya mereka pulang ke negerinya dan mengadukan kepada ayah mereka. Mendengar pengaduan ketiga anaknya, Maharaja Bikrama Indra sangat marah. Maka dipersiapkan segala perlengkapan perang untuk menyerang Indra Laksana.

Tidak berapa lama, Kapal Indra Laksana sampailah di hutan Biranta Pura. Kemudian Indra Laksana menemui Pendeta Palingkadewa dan menyamar sebagai utusan Raja Kerang. Mendengar penuturan utusan itu, mereka bertangis-tangisan karena merasa bahagia bahwa Indra Laksana masih hidup. Melihat ibu dan nendanya menangis, Indra Laksana menjadi iba. Akhirnya ia mengaku bahwa ialah Raja Kerang dan diperkenalakannya juga kedua istrinya. Untuk menyenangkan bunda dan neneknya, maka dibuatkanlah sebuah istana yang sangat megah didalam hutan itu. Ketika ketiga anak raja Bikrama Indra sedang berburu dan melihat ada sebuah istana di dalam hutan itu, mereka menjadi marah. Lalu mereka melaporkan kepada ayahandanya. Mendengar laporan ketiga anaknya, baginda menyuruh menteri-menteri dan hulubalang untuk menyiapkan angkatan perangnya. Lalu menuju ke negeri Indra Laksana. Ketika Indra Laksana mendengar musuh datang, dipersiapkan pula angkatan perangnya. Maka terjadilah perang yang sangat dasyat. Dengan kesaktian cumbul pemberian Batara Indra, Indra Laksana berhasil menangkap semua raja dan ketiga anak bersaudara itu. Mereka dimasukkan ke dalam gua ciptaan dan dirantai. Maharaja Bikrama Indra menyuruh orang melihat ke tengah hutan Biranta Pura karena ketiga anaknya yang dinanti-nanti belum kembali juga. Ketika utusan kembali, dilaporkan bahwa ia tidak melihat ada orang berperang. Mendengar laporan itu, Maharaja Bikrama Indra tidak percaya, lalu bersama seluruh bala tentaranya menuju hutan Biranta Pura. Indra Laksana mengetahui Maharaja Bikrama Indra datang, ia kemudian menciptakan pohon-pohon yang tumbang menjadi bangkai yang berserakan seperti tentara yang kalah perang. Ketika Bikrama Indra melihat bangkai- bangkai itu, ia menjadi marah. Indra Lakana menyuruh Gandara Alam dan Gempa Alam menangkap semua raja-raja dan tentara Bikrama Indra dan memasukkannya ke dalam gua. Ketika melihat raja-raja taklukannya ada di dalam gua, Maharaja Bikrama Indrapun heran. Setelah Gandara Alam dan Gempa Alam berhasil memenjarakan tentara Bikrama Indra, lalu dilaporkan kepada Indra Laksana.

Indra Laksana menyuruh ibunya, neneknya dan kedua istrinya memakai pakaian yang indah-indah karena akan dipertemukan dengan Maharaja Bikrama Indra. Lalu Indra Laksana menyuruh Gandara Alam dan Gempa Alam untuk menjemput Maharaja Bikrama Indra. Setelah Maharaja Bikrama Indra sampai di hadapan Pandita Palingkadewa, ia mengira Pandita itulah Indra Laksana. Akhirnya diceritakanlah siapa mereka itu semua dan pengalaman Indra Laksana. Maharaja Bikrama Indra senang hatinya mendengar cerita itu.

Baginda meminta maaf atas kesalahannya selama ini. Akhirnya Indra Laksana membebaskan tawanan-tawanannya. Kemudian ketiga anak raja itu pun meminta maaf kepada Indra Laksana. Dan Indra Laksana menyuruh ketiga saudaranya untuk menjemput ibu mereka masing-masing. Setelah bertemu, mereka bertangis-tangisan karena senang bertemu kembali dengan Putri Cahaya Sari.

Di puncak Gunung Kila Pertapa tinggal Buta Sila Jurangga. Ia Dewa Parwaloka yang terkena sumpah Batara Guru. Ketika ia sedang terbang di udara, dilihatnya ada dua orang putri sedang bermain-main di taman. Maka diambil kedua putri itu dan dibawa ke Gunung Kila Pertapa. Kedua putri itu adalah istri dari Indra Laksana. Setelah seisi istana mendengar kedua putri tiada, maka ramailah orang di istana itu. Lalu Indra Laksana mencari kedua istrinya. Ketiga saudaranya kemudian menyusul Indra Laksana. Setelah dicari ke mana-mana tidak bertemu juga, maka Indra Laksana menyuruh Gandara Alam dan Gempa Alam untuk membawanya ke dalam bumi. Setelah dicari di dalam bumi tidak ada, lalu ia menyuruh Gandara Alam membawanya ke udara.

Pada suatu hari Buta Sila Jurangga pergi mencari makan. Kedua putri itu memanfaatkan kesempatan yang ada untuk melarikan diri. Ketika Indra Laksana sedang melayang-layang di udara, dibawa oleh Garuda, dilihatnya ada orang berjalan di atas puncak Gunung Kila Pertapa mengetahui ada manusia di puncak gunung, ia menjadi marah dan hendak menyerang mereka. Indra Laksana memerintahkan

Gandara Alam dan Gempa Alam untuk melawan Buta Sila. Gandara Alampun mengubah dirinya menjadi burung garuda maka terjadilah pertempuran hebat. Buta Sila merasa akan kalah lalu ia lari ke laut. Ketika dilihat oleh Gempa Alam maka diusirnya Buta Sila Jurangga. Buta Silapun naik kembali ke darat, dan mengubah dirinya menjadi sebuah gunung besar. Ketika Gempa Alam dan Gandara Alam melihat Buta Sila menghilang, lalu mereka melaporkan hal itu kepada Indra Laksana. Indra Laksana mendengar laporan itu lalu mengambil panah saktinya dan memanah gunung itu. Maka gunung itu menghilang dan terdengarlah suara Dewa Parwaloka yang mengucapkan terima kasih kepada Indra Laksana karena telah menyelamatkannya dari kutukan Batara Indra. Kemudian Indra Laksana diberinya Mestika Sakti dan kuda bernama Cita Anggada.

Lila Kanta dan kedua adiknya yang sedang mencari Indra Laksana sampailah di Gunung Kila Pertapa. Gandi Kila dan Gandi Pertala terkejut mendengar suara manusia yang sangat banyak, lalu menyerang pengiring raja Lila Kanta. Melihat kedua badak itu mengamuk, maka ketiga anak raja itu mengambil panahnya masing-masing. Dipanahnya kedua badak itu, tetapi tidak mati. Melihat buruannya tidak mati juga akhirnya mereka lari ke Gunung Kila Pertapa. Di sana, mereka bertemu dengan Indra Laksana dan kedua istrinya yang sedang bermain-main. Ketiga saudara itu menceritakan perihal mengapa mereka bisa sampai di tempat itu. Setelah mendengar cerita ketiga bersaudara itu, Indra Laksana menyuruh Gandara Alam dan Gempa Alam untuk melawan kedua budak itu. Gandara Alam dan Gempa Alam mengubah diri mereka menjadi badak besar sehingga terjadilah pertempuran hebat. Indra Laksana yang melihat pertarungan itu menjadi heran, pikirnya kedua badak itu bukan sembarang badak. Kemudian Indra Laksana memanah kedua badak itu dengan panah Serdam Pusaka. Tiba-tiba kedua badak itu berubah wujud menjadi Sah Midan dan Sah Perdana, anak Maharaja Saharsa Lila dari negeri Panca Negara.

Indra Laksana menjadi heran lalu bertanya apa sebabnya mereka menjadi badak. Maka diceritakanlah mengapa mereka menjadi badak. Mendengar cerita kedua anak raja itu, Putri Kesuma Indra menangis karena teringat kepada ayah dan bundannya. Melihat ketiga bersaudara itu bertangis-tangisan lalu Indra Laksana mengajak mereka pulang menemui ayahanda mereka, tetapi Raja Lila Kanta dan saudaranya tidak berani pulang karena banyak pengikutnya yang meninggal dan takut dimarahi oleh ayahanda Maharaja Bikrama Indra. Dengan menggunakan mistiknya, Indra Laksana menghidupkan kembali pengikut Raja Lila Kanta.

Di negeri Banjaran Indra berkuasa seorang raja bernama Maharaja Braja Dewa. Baginda mempunyai dua orang putra yaitu Raja Genta Dewa dan Putri Sekanda Lila Cahaya. Ketika masih kanak-kanak Raja Genta Dewa ditunangkan dengan Putri Kemala Ratna Sari dari Negeri Langka Pusaka. Setelah Raja Genta Dewasa, maka Maharaja Braja Dewa akan mengawinkannya dengan Putri Kemala Ratna Sari. Lalu Baginda mengirim utusan ke negeri Langka Pusaka. Ternyata Raja Prabu Dewa tidak jadi mengawinkan anaknya karena Tuan Putri telah pergi meninggalkan istana bersama Indra Laksana. Mengetahui hal itu, Raja Braja Dewa menjadi marah lalu anaknya Genta Dewa menyiapkan angkatan perangnya untuk menyerang negeri Langka Pusaka. Genta Dewa diiringi oleh anak raja Mambang yang bernama Janggi Sadewa dan Janggi Segara. Pertempuranpun tidak dapat dihindarkan lagi. Raja Genta Dewa dengan panah saktinya dapat membinasakan pengikut-pengikut Prabu Dewa dan istanapun habis terbakar. Demikian pula Prabu Dewa dan istrinya juga dipenjara, hanya ada empat menteri yang dapat menyelematkan diri. Keempat mentri meminta perlindungan Indra Laksana.

Indra Laksana yang mendengar cerita mentri itu, bersiap-siap untuk menolong Raja Prabu Dewa. Maka berangkatlah Indra Laksana diiringi oleh raja-raja dan Raja Lila Kanta Bersaudara. Setelah sampai di negeri Langka Pusaka, diciptalah sebuah istana, kemudian Indra Laksana menyuruh Gandara Alam mengambil

kerangkeng yang berisi Prabu Dewa dan permaisurinya. Pada tempat itu diletakkan surat untuk raja Genta Dewa yang memberitahukan bahwa Kerangkeng itu, telah diambil oleh Indra Laksana. Kemudian Indra Laksana membawa Putri Kemala Ratna Sari menemui ayah bundanya. Setelah sampai pada pintu kerangkeng itu, Indra Laksana meniup kerangkeng sehingga hancur menjadi air.

Kemudian Indra Laksana menceritakan siapa ia sebenarnya. Prabu Dewa dan istrinya sangat senang mendengar penuturan Indra Laksana.

Keesokan harinya Raja Genta Dewa mendapat laporan bahwa kerangkeng telah hilang dan ia bersiap-siap untuk menyerang negeri Indra Laksana. Maka pertempuranpun terjadi, masing-masing memperlihatkan keahliannya. Dalam pertempuran itu banyak tentara mati dari kedua belah pihak. Akhirnya raja Genta Dewa dapat ditawan dan dibawa ke dalam kota. Kemudian Indra Laksana mengadakan pesta kemenangan.

Pada malam harinya Indra Laksana pergi ke kota Langka Pusaka. Kemudian Indra Laksana mengambil cumbul kesaktian pemberian Batara Indra, diciptanya negeri Langka Pusaka yang sudah porak poranda seperti sediakala. Lalu Raja Prabu Dewa dan istrinya kembali ke negeri Langka Pusaka untuk merayakan pernikahan Indra Laksana dengan Putri Kemala Ratna Sari. Raja Genta Dewa yang tidak jadi kawin dengan Putri Kemala Ratna Sari menjadi sakit hati sehingga timbullah niat buruk dalam hatinya. Ia mengubah rupanya menjadi burung merpati untuk membunuh Indra Laksana, tetapi dapat diketahui oleh Gandara Alam dan Gempa Alam. Mereka bertarung di atas mahligai Indra Laksana sehingga membangunkan Indra Laksana. Genta Dewa melihat Indra Laksana datang, lalu melarikan diri ke negeri Banjaran Indra. Mendengar kelakuan Raja Genta Dewa, Indra Laksana menjadi marah dan pergi mencari Genta Dewa. Sebelum pergi ia meninggalkan surat untuk raja Lila Kanta bersaudara. Dalam pengerjarannya Indra Laksana sampai di laut Kalzum. Tidak lama berjalan, sampailah ia di

suatu taman milik Puteri Gemilang Sari Indra, anak Maharaja Syah Peri. Melihat kecantikan putri itu, Indra Laksana jatuh hati dan ingin sekali berkenalan. Lalu Indra Laksana menyuruh Gandara Alam untuk menyamar sebagai burung bayan. Dengan cara seperti itu, Indra Laksana dapat berkenalan dengan putri Gemilang Sari Indra. Tuan putri meminta bantuan Indra Laksana untuk mengalahkan Raja Mangindra Syah Dewa yang menjadi musuh ayahnya.

Bila ia dapat mengalahkan Mangindra Syah Dewa, Maharaja Lela Syah Peri akan menjodohkan putrinya dengan Indra Laksana. Maka terjadilah Peperangan siang dan malam tiada berhenti. Akhirnya Indra Laksana berhasil menangkap Maharaja Mangindra Syah Dewa dan menyerahkannya kepada Raja Lela Syah Peri.

Sesuai dengan janjinya, Raja Lela Syah Peri mengawinkan anaknya dengan Indra Laksana. Dua bulan kemudian, Indra Laksana memohon ijin kepada Raja Lela Syah Peri untuk pergi mencari Raja Genta Dewa.

Setelah siap, maka berangkatlah Indra Laksana disertai istrinya dengan menggunakan permadani sakti milik Putri Gemilang Sari. Setelah sampai di Padang Siwijana Indra, dekat negeri Banjaran Indra, Indra Laksana mencipitakan sebuah kota untuk menangkal serangan Raja Braja Dewa.

Setelah Braja Dewa mengetahui maksud kedatangan pasukan Indra Laksana, maka disuruhlah Genta Dewa bersembunyi. Setelah itu, terjadi pertempuran antara rakyat Braja Dewa dengan rakyatnya Indra Laksana. Ketika itu datanglah bala tentara Raja Arkas Boga dan Gangga Widura hendak membantu Raja Braja Dewa. Adapun Indra Laksana dibantu oleh Raja Mangindra Syah Dewa dan Raja Peri Maya Indra dari laut Kalzum.

Pertempuran pun berlangsung, kedua belah pihak sama kuat. Ketika tentara Maharaja Braja Dewa dapat dikalahkan, lalu Raja Sedarsa Indra memanahkan anak panahnya yang berapi sehingga banyak tentara Indra Laksana yang mati terbakar. Melihat hal itu, Indra Laksana memanahkan panah saktinya ke udara dan panah itu

menembus dadanya Maharaja Braja Dewa lalu ia mati tetapi ia selalu hidup kembali. Braja Dewa lari ke laut tetapi laut itu dikeringkan oleh Indra Laksana. Ia lari ke dalam bumi, dikejar oleh Indra Laksana. Akhirnya Braja Dewa meminta bantuan gurunya Ajar Wijaya. Oleh gurunya ia diberi panah Braja Jiwa. Indra Laksana jatuh pingsan ketika terkena panah Braja Dewa, tetapi Gandara Alam dan Gempa Alam memercikan air mawar ke mukanya sehingga ia dapat siuman kembali. Dengan panah sakti Serdam Pusaka, Indra Laksana menyembuhkan tentaranya. Raja Braja Dewapun menyembuhkan tentaranya dengan bunga wijaya yang ada di mahkotanya. Setelah itu, barulah Braja Dewa dipanahnya dengan Serdam Pusaka hingga mati. Kemudian dicarilah anaknya Genta Dewa tetapi ia sudah melarikan diri. Ketika permaisuri Raja Braja Dewa mendengar suaminya gugur, lalu ia bunuh diri di samping mayat suaminya. Indra Laksana melihat hal itu, lalu menyuruh Menteri Akasan Pertiwi mengurus mayat itu untuk dikuburkan. Sedangkan putrinya yang bernama Sekanda Lila Cahaya dijemput oleh istri-istri Indra Laksana. Setelah itu Indra Laksana mengadakan pesta kemenangan.

2.2 Tema dan Amanat

Dalam sebuah cerita, tema merupakan sesuatu yang sangat penting yang menjadi dasar sebuah cerita dan berfungsi sebagai pemberi arah serta tujuan sebuah cerita. Tema hikayat pada dasarnya mengandung unsur pendidikan, agama, moral dan falsafah hidup. Dengan membaca hikayat, banyak manfaat yang dapat diambil terutama untuk bekal dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Sebagai bagian dari anggota masyarakat, kita harus dapat membawa diri dalam pergaulan sehari-hari. Jika tidak kita seakanakan dikucilkan. Hikayat Raja Kerang mengisahkan perbuatan manusia yang baik dan buruk. Hal itu dapat diketahui dari tokoh utama dan tokoh pendukung. Tokoh utama hikayat ini bernama Indra Laksana. Ia seorang pemuda gagah berani, bijaksana, dan suka menolong

orang yang dalam kesulitan sehingga ia hidup dalam kebahagiaan. Contoh perbuatan manusia yang tidak baik dapat diketahui dari perbuatan Genta Dewa musuhnya Indra Laksana dari negeri Banjaran Indra. Ia berkhianat kepada Indra Laksana yang telah menyelamatkannya dari hukuman. Akibat perbuatannya itu, ia hidupnya tidak tentram karena merasa dihantui rasa bersalah sehingga iapun melarikan diri.

Hikayat Raja Kerang menceritakan petualangan Indra Laksana dalam mencari ayah kandungnya. Ia ingin membalas dendam terhadap ayahnya yang telah menyia-nyiaikan ibunya. Pada usia sembilan tahun, ia mulai mengembara untuk mencari ayahnya. Banyak rintangan dan cobaan yang harus dihadapinya, tetapi Indra Laksana dapat mengatasi semua itu dengan baik berkat kesaktian dan kebijaksanaannya. Dalam pengembaraannya, Indra Laksana sampai disebuah hutan tempat raksasa tinggal. Ia masuk ke dalam istana raksasa itu. Ternyata di dalamnya ada seorang putri bernama Kesuma Indra anak raja Saharsa Lela yang diculik oleh raksasa. Kemudian Indra Laksana melarikan Putri Kesuma Indra dan sebelumnya ia telah menewaskan raksasa itu. Ketika mereka sedang berlayar, mereka bertemu dengan Lila Kanta bersauara. Melihat Indra Laksana membawa seorang putri cantik, mereka menceburkan Indra Laksana ke dalam laut. Namun Indra Laksana selamat karena ditolong Nini Kabayan.

Suatu hari, di negeri Langka Pusaka diadakan pesta kaulan Putri Kemala Ratna Sari. Indra Laksana yang mengetahui hal itu segera datang. Putri Kemala Ratna Sari jatuh hati melihat ketampanan Indra Laksana. Prabu Dewa sangat marah setelah mengetahuinya, lalu ia mengusir putrinya. Mereka menjaga pelabuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Ketika menjaga pelabuhan itulah Indra Laksana bertemu dengan istrinya yang pertama yaitu Putri Kesuma Indra. Akhirnya mereka berlayar. Di tengah lautan mereka bertemu kembali dengan Lila bersaudara yang akan mencelakakan Indra Laksana, tetapi kedua istri Indra Laksana mengetahui niat jahat mereka sehingga diciptalah tawon gung dan

ular yang menyerang ketiga anak raja itu. Ketiga anak raja itu melarikan diri meminta bantuan ayah mereka Maharaja Bikrama Indra. Setelah beliau mendengar laporan anak-anaknya, ia menyiapkan angkatan perangnya untuk menyerang Indra Laksana. Namun, Indra dapat menangkap mereka dan memasukkan mereka ke dalam gua. Kemudian Indra Laksana memerintahkan ibunya berganti pakaian karena akan dipertemukan dengan Maharaja Bikrama Indra. Setelah Raja Bikrama Indra berhadapan dengan Putri Cahaya Sari, ia sangat terkejut karena putri yang di hadapannya adalah istrinya yang selama ini telah disia-siakan, dan orang yang telah mengalahkannya adalah anaknya Raja Kerang atau Indra Laksana. Raja Bikrama Indra sangat menyesali perbuatannya selama ini. Dengan bijaksana Indra Laksana memaafkan kesalahan ayahnya. Ia telah melupakan niatnya membalas dendam. Kemudian Indra Laksana membebaskan Lila Kanta bersaudara yang sedang ditawan di dalam gua dan memerintahkan mereka menjemput ibu mereka masing-masing. Akhirnya Indra Laksana hidup berbahagia bersama keluarga dan saudara-saudaranya. Namun kebahagiaan Indra tidak berlangsung lama. Salah seorang anak Raja Braja Dewa bernama Genta Dewa dari negeri Banjaran Indra menantang Indra Laksana bertempur. Ia iri hati melihat Indra Laksana dapat menyunting putri Kemala Ratna Sari. Dalam pertempuran itu, Indra Laksana dapat mengalahkan Genta Dewa dengan mudah. Walaupun Genta Dewa dapat dikalahkannya, tetapi Indra Laksana tidak dendam. Ia memperlakukan Genta Dewa seperti saudara sendiri. Namun, Genta Dewa tidak berterima kasih, bahkan ia akan membunuh Indra Laksana. Niatnya itu dapat diketahui oleh Gandara Alam dan Gempa Alam lalu mereka melaporkan kepada Indra Laksana. Takut diketahui oleh Indra Laksana, raja Genta Dewa melarikan diri.

Melalui uraian itu, tema hikayat Raja Kerang ialah orang yang bijaksana dan suka memaafkan akan mendapat kemudahan dan kebahagiaan dalam hidupnya. Amanat hikayat ini ialah (1) janganlah mempunyai sifat dendam, (2) janganlah suka khianat karena

sifat-sifat tersebut dapat merugikan orang lain dan sangat dibenci Tuhan. Tema dan amanat *Hikayat Raja Kerang* akan diuraikan sebagai berikut.

A. Tema

Dalam hikayat ini terlihat bahwa Indra Laksana seorang yang bijaksana dan tidak pendendam sehingga ia sangat disukai oleh lawan maupun kawan. Ketika Lila Kanta bersaudara sedang berburu di hutan, mereka melihat cahaya yang ternyata adalah sebuah negeri. Mengetahui hal itu, mereka sangat marah karena hutan itu milik ayah mereka maka seorang hulubalang diutus untuk mengetahui nama negri itu dan siapa nama rajanya. Setelah hulubalang menghadap Indra Laksana, disampaikanlah maksud kedatangannya. Indra Laksana tersenyum mendengar penuturan hulubalang itu, dan dengan bijaksana ia mengakui kebesaran kerajaan Biranta Pura milik Maharaja Bikrama Indra. Indra Laksana menjelaskan kepada utusan bahwa dahulu ketika Biranta Pura masih berupa hutan, milik Bikrama Indra, tetapi sekarang sudah berdiri sebuah negeri menjadi miliknya. Walaupun begitu, Indra Laksana akan meninggalkan negeri itu bila raja Bikrama Indra menghendakinya.

Bila raja Bikrama Indra mengajaknya berperang, Indra Laksana juga akan melayaninya. Namun Indra Laksana berbuat sebijaksana mungkin dengan cara mengundang raja Bikrama Indra datang ke negerinya agar tidak terjadi peperangan. Hulubalang mendengar penuturan Indra Laksana menjadi heran karena Indra Laksana adalah seorang raja yang sangat bijaksana. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah Indra Laksana mendengar semba hulubalang itu, maka ia tersenyum serta katanya, "Hai utusan, sampaikanlah kepada tuanmu. Adapun nama aku ini Maharaja Indra Laksana dan nama negriku ini Biranta Kesaktian dan lagi kebesaran tuan itu aku pun suda mendengar khabar dan gagah beraninya. Tetapi aku belum melihat, hanya aku mendengar khabar jua. Dan hutan Biranta Pura ini yang empunya aku pu(n) suda tahu, tetapi tatkala masi hutan ini lah yang punya kuasa. Sekarang ini sudah menjadi

negri, akulah yang empunya kuasa. Jangankan hutan ini aku tiada kuasakan sekali pun tuanmu datang ke mari aku yang empunya kuasa, tetapi jikalau disuru aku lalu itu tiada aku lalu dan jikalau ia hendak menjadikan habu baiklah segera kerjakan. Jikalau suda menjadi habu baharulah aku lalu dan lagi biarlah ia segera datang karena aku terlalu ingin melihat gaga beraninya tuanmu itu. Sebab habarnya aku suda mendengar. Jikalau boleh biarlah aku segera melihatan termatanya itu dan jikalau tiada ia segera mendapatkan aku ke mari niscaya aku segera bermain-main ke sana itu."

Setelah hulubalang mendengar tita Baginda itu, maka ia tiada terkata-kata serta berpikir di dalam hatinya, "Terlalu sekali arif bijaksana ia berkata-kata, pantas sekali dengan rupanya dan anak raja manaka gerangan Indra Laksana ini dan parasnya memper-memper seperti Baginda Raja Bikrama itu." (HRK, hlm. 93--94).

Dari kutipan itu dapat diketahui bahwa Indra Laksana adalah orang yang bijaksana. Walaupun ia kedatangan musuh, ia tetap memperlakukan musuh itu dengan baik. Bahkan ketika Lila Kanta bersaudara dan Maharaja Bikrama Indra dapat dikalahkan, Indra Laksana dengan bijaksana mempertemukan ibu dan ayahnya yang selama ini telah menyia-nyiakan mereka. Indra Laksana membatalkan niatnya balas dendam terhadap ayahnya. Ia sudah memaafkan kesalahan ayahnya. Mengetahui hal itu, ibunya sangat terharu karena anaknya begitu bijaksana. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah suda maka Indra Laksana itu pun segeralah masuk mendapatkan bunda serta nenda lalu menyembah demikian sembahnya, "Ya bundaku serta nenda, segeralah bunda berias dan nenda, karena ini harilah patik hendak bertemukan bunda kepada ayahanda. "Maka kata tuan putri Cahaya Sari, "Hai anakku tuan, sudilah jangan bunda dipertemukan lagi kepada ayahmu itu karena bunda sudah terbangung ini, melainkan tuanlah sendiri jikalau hendak bertemukan ayah tuan itu. "Maka sembah Indra Laksana, "Hai bunda, jikalau bunda sayangkan patik baiklah jua bunda bertemu kepada ayahanda dan lagi sudahlah sampai janji Allah subhana wa-taalla yang bunda bertemu pula kepada ayahanda itu. Dan lagi malu bunda yang ayahanda membuang bunda itu sekarang ini sudah terbalas, karena ayahanda suda terbangung kedalam gua. Dan lagi tatkala bunda terbangung itu hanya seorang dan kedua dengan patik jua. Kemudian sekarang ini ayahanda terbangung serta dengan isi negerinya sekali bukan sudah sampai balasnya itu."

Setelah didengar oleh bundanya kata ananda itu, maka pikir di dalam hatinya," Adapun anakku ini sungguhlah ia arif bijaksana sekali barang pekerjaannya." (HRK, hlm. 111).

Dari kutipan tersebut, jelaslah Indra Laksana sebagai orang bijaksana. Selain itu, ia juga suka menolong orang yang kesulitan tanpa mengharapkan imbalan. Ketika Sah Midan dan Sah Perdana menjadi seekor badak yang dikarenakan telah mengabaikan pesan dari Peri Gana Sitra penunggu pohon beringin di hutan Gunung Kila Pertapa agar mereka tidak menoleh sebelum melewati pintu. Indra Laksana memanah kedua badak itu dengan panah saktinya yang bernama Serdam Pusaka sehingga kedua badak itu berubah wujud menjadi manusia seperti sedia kala. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah sampai ia lalu sujud kepada kaki Indra Laksana serta menyembah demikian sembahnya anak raja kedua itu, "Adapun patik kedua bersaudara datang ini jikalau ada kiranya derma kurnia Tuhanku serta sudi akan patik kedua ini, maka adalah patik kedua ini hendak berhambakan diri patik kepada Tuanku. Manalah jua perintahnya Tuanku supaya ini tiada terbalas sekali-kali oleh patik kedua ini. Dan jikalau tiada Tuanku yang menghilangkan penyakit patik ini, niscaya tiadalah boleh kembali rupa patik seperti yang dahulu ini."

Maka kata Indra Laksana, "Hai Adinda kedua, mengapakah maka adinda bertita yang demikian itu," karena kita manusia ini suda adat menolongkan sama-sama manusia dan yang boleh membalas itu hanya Tuhan seru sekalian alam jua."...(HRK, hlm. 143-144).

B. Amanat

Amanat pertama dalam hikayat ini ialah janganlah mempunyai sifat dendam karena orang yang dendam akan mendapat kesulitan dan celaka. Sedangkan orang yang tidak dendam akan mendapat kebahagiaan. Indra Laksana seorang pemuda berbudi luhur, ia hidup bersama ibu yang sangat dicintainya. Suatu hari, ia mendapat olok-olok dari teman-temannya bahwa ia tidak mempunyai ayah. Hal itu, ia ceritakan kepada ibunya. Setelah dijelaskan siapa ia sebenarnya, Indra Laksana memohon izin kepada ibunya untuk

membalas sakit hati ibunya. Dengan izin ibunya, Indra Laksana pergi mencari ayahnya Maharaja Bikrama Indra yang telah menyia-nyiakan ibunya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

.... Setelah didengar oleh Raja Kerang hal bundanya itu, maka terlalu pilu hatinya serta berlinang-linang air matanya seraya berkata, "Sampai hati sungguh ayahanda membuang bunda ini dan terlalu amat menganiaya kepada bunda. Jikalau demikian tiada lagi lain yang boleh membelaskan budi pekerti ayahanda itu melainkan anandalah jua, karena bunda ini orang perempuan adalah umpama makan-makanan; hendak dimakan boleh jikalau hendak dibuang pun tiada yang melarang."

Setelah itu maka Raja Kerang pun berdatang sembah kepada bundanya serta katanya, "Hai bundaku, kepada ini hari patik hendak memohonkan ampun serta minta bunda halalkan air susu bunda yang patik minum itu, Adapun patik ini hendak pergi bertapa kepada gunung ataula huta(n), karena pada pikiran patik jikalau belum membalaskan kemaluan bunda itu belumlah baik rasa hati patik ini, dan lagi sia-sialah patik menjadi anak bunda itu." (HRK, hlm. 41).

Dalam masa pencarian ayahnya, Indra Laksana mendapat banyak rintangan terutama dari Lila Kanta bersaudara yang ingin mencelakakannya setelah mengetahui Indra Laksana membawa kedua istrinya yang cantik, tetapi niat jahat mereka dapat diketahui sehingga mereka melarikan diri meminta bantuan ayah mereka Maharaja Bikrama Indra. Namun, dengan panah saktinya Indra Laksana dapat mengalahkan angkatan perang Bikrama Indra. Setelah mengetahui yang dihadapi ayah dan saudaranya, Indra Laksana mengurungkan niatnya balas dendam dan mempertemukan mereka dengan ibunya. Mereka pun hidup berbahagia dan Maharaja Bikrama Indra sangat menyesal telah mengusir istri dan anaknya yang tidak bersalah. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka Baginda itu pun memeluk ananda serta diciumnya seluruh tubuhnya ananda itu seraya berkata, "Aduh Tuan anaku dan bua hati ayahanda kepada tuan, dan minta ampunlah ayahanda kepada Tuan. Dan janganlah Tuan sampaikan hati kepada ayah anda orang tua. Sekali pun Tuan gusarkan ayahanda, ini pun patut. Karena ayahanda terlalu bebal dan hilaf ayahanda dan jikalau tiada Tuan yang mengasihikan kepada ayahanda, pagaimanalah hal ayahanda ini." (HRK, hlm. 119).

Amanat kedua janganlah berkhianat karena orang yang berkhianat hidupnya tidak akan bahagia. Contohnya ketika Indra Laksana membebaskan Raja Genta Dewa dari hukuman penjara dan menjadikannya saudara, Genta Dewa malah mengkhianatnya karena sakit hati terhadap Indra Laksana yang telah memperistri tunangannya. Oleh sebab itu, pada malam pernikahan Indra Laksana dan Putri Kemala Ratna Sari, Genta Dewa hendak membunuh Indra Laksana. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sebermula maka tersebut perkataan Raja Genta Dewa. Setelah jua malam maka ia berpikir dalam hatinya," Adapun aku ini sampai juga anak raja besar. Dan jikalau di tanah dewa atawa di tanah peri mambang, seorang pun tiada yang menyamai kebesaran ayahku itu. Maka sekarang ini aku menjadi hamba orang dan dikerja malu oleh seorang manusia. Jikalau demikian sia-sialah aku ini menjadi anak laki-laki, dan aiblah nama ayahku kepada segala alam ini. Jikalau demikian, baiklah aku balaskan kemaluanku kepada Indra Laksana."

Maka setelah sudah ia berpikir yang demikian itu, maka iapun turun dari balai itu seorang dirinya jua serta membaca sirapnya tiga kali. Maka sekalian orang itu pun habislah tidur. Seorang pun tiada ada yang bangun. Maka Raja Genta Dewa pun menjadikan dirinya burung merpati, lalu terbang ke maligai tuan putri hendak membunuh Indra Laksana itu (HRK, hlm. 205).

2.3 Penokohan

Dalam Hikayat Raja Kerang terdapat sejumlah tokoh. Para tokoh itu dikelompokkan berdasarkan tempat asal atau negeri asalnya. Kelompok tokoh tersebut yaitu : (1) tokoh yang berasal dari negeri Biranta Pura adalah Maharaja Bikrama Indra. Ia mempunyai empat orang istri yaitu Putri Cahaya Sari, Putri Lila Ratna, Putri Mangarna Dewi, dan Putri Serimaya. Dari keempat istrinya itu, masing-masing mempunyai satu orang anak. Raja Kerang (Indra Laksana) anak dari Putri Cahaya Sari, Lela Genta anak dari Putri Lila Ratna, Mangarna Lela anak dari Putri Mangarna Dewi, Lela Santana anak dari Putri Serimaya.

Indra Laksana mempunyai cumbul kesaktian yang dapat mengeluarkan dua anak raja yang sakti yaitu Gandara Alam dan

Gempa alam. Pandita Palingka Dewa adalah orang yang menolong Putri Cahaya Sari ketika diusir dari istana oleh Raja Bikrama Indra; (2) tokoh yang berasal dari Panca Negara adalah Raja Saharasa Lela, ia mempunyai tiga orang anak yaitu Putri Kesuma Indra yang menikah dengan Indra Laksana. Kedua adiknya adalah Sah Medan (Gandi Lika) dan Sah Perdana (Gandi Pertala); (3) tokoh yang berasal dari negeri Langka Pusaka adalah Raja Prabu Dewa, ia pernah ditolong Indra Laksana ketika negerinya di musnahkan oleh Raja Genta Dewa. Anaknya Putri Kemala Ratna Sari menikah dengan Indra Laksana; (4) tokoh yang berasal dari Gunung Kila Pertapa adalah Dati Sila Jurangga, ia yang telah melarikan kedua istri Indra Laksana, tetapi Indra Laksana juga yang telah membebaskannya dari kutukan Batara Indra; (5) tokoh yang berasal dari negeri Rancang Permata adalah Raja Lela Sah Peri, ia pernah ditolong Indra Laksana dalam mengalahkan Raja Mangindra Syah Dewa. Anaknya Putri Gemilang Sari Indra pun dijadikan istrinya oleh Indra Laksana; (6) tokoh yang berasal dari negeri Banjaran Indra yaitu Raja Braja Dewa, ia adalah musuhnya Indra Laksana. Braja Dewa mempunyai dua orang anak yaitu Raja Genta Dewa dan Putri Sekanda Lila Cahaya, tokoh yang lainnya yaitu Janggi Sadewa, Janggi Segara, Dauta Umbara, Guranda Sina, Purwa Kesna adalah anak Raja Mambang. Tokoh yang lainnya adalah Digar Angkasa, Digar Perbala, Gangga Indra; (7) tokoh yang berasal dari Tasik Birahi Dewa yaitu Maharaja Gangga Widara, Sidarsa Indra, Hasta Bujangga, Putri Ratna Dewa, Nilawati, Sekar Sari; (8) tokoh yang berasal dari gunung Aneka Warna adalah Ajar Wijaya; (9) tokoh yang berasal dari negeri Mega Bondan adalah Arkasa Boga, Arkasa Dirja, Kala Warga, Reksa Jenggala, Kencana Dewa, Kencana Sari; (10) tokoh yang berasal dari Tasik Bahrul Qairat yaitu Raja Mangindra Sah Dewa, Ardali Qomar, Peri Maya Indra, Aksan Pertawi.

Tokoh utama dalam Hikayat Raja Kerang adalah Indra Laksana karena tokoh itu yang menggerakkan jalannya cerita. Tokoh-tokoh lainnya hanya sebagai pelengkap saja. Tujuan analisis tokoh-tokoh di

dalam hikayat ini ialah untuk melihat peranan para tokoh dalam menunjang penyampaian amanat. Tokoh-tokoh itu akan dibahas satu persatu sebagai berikut.

1. Indra Laksana

Tokoh utama di dalam Hikayat ini adalah Indra Laksana. Ia anak raja Bikrama Indra dengan Putri Cahaya Sari dari negeri Biranta Pura. Selain itu, Indra Laksana juga mempunyai tiga orang saudara dari istri-istri ayahnya yang lain. Ketika dilahirkan, Indra Laksana berwujud seekor kerang sehingga ia dan ibunya diusir dari negeri Biranta Pura. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

... Maka seketika itu tuan putri Cahayasari itu pun terkejut lalu bangun. Maka dirabanya perut sakit. Maka tiada berapa lamanya ini mana sakit lalu beranak tetapi tiada seperti manusia. Adapun rupanya itu kerang emas... Seketika itu maka Bagindapun segera menyurukan seorang-seorang biduan pergi kepada tuan putri Cahayasari bertanyakan halnya itu sudahka ia berputra atau belum.

... Setelah Baginda mendengar sembah biduan itu, maka ia pun terlalu amat mara, mera padam warna mukanya serta berjalan pergi mendapatkan tuan putri Cahayasari serta diiringkan ole segala dayang-dayang. Setelah sampai ke rumahnya tuan putri Cahayasari, maka tuan putri itu pun segera turun hendak menyembah. Maka Baginda itu sangat murka serta katanya, "Hai Cahayasari jangan engkau meyembah aku, tiadala aku suka sekali-kali kemuliaan berubat dosa kepadaku. Mana anakmu yang engkau hamilkan itu, marila aku lihat. Daripada sebab engkau malu kepada tuan putri yang ketiga itu makanya engkau mengatakan dirimu itu hamil, sahalanya lain-lain juga yang kamu tarukan kepada perutmu itu. Jikalau demikian pekertimu itu tiada patut menjadi istriku, segeralah engkau keluar dari istanaku ini. Dan jikalau tiada segera engkau keluar dari istanaku ini niscaya datanglah hukunku padamu ini. Dan lagi jangan engkau membawa barang suatu apa-apa dari istanaku ini." (HRK, hlm. 33-34).

(1) Sebagai Raja Sakti

Setelah berusia sembilan tahun, Raja Kerang mengembara untuk mencari ayahnya. Ketika dalam perjalanan, Raja Kerang beristirahat di bawah pohon nagasari milik Batara Indra Karna. Lalu Baginda memberikan cumbul kesaktian dan panah kesaktian. Jika Raja

Kerang ingin menciptakan sebuah negeri lengkap dengan isi dan rakyatnya, ia cukup mengeluarkan cumbul kesaktian itu maka apa yang diinginkannya akan segera terwujud. Di dalam cumbul itu juga ada dua anak raja keindraan bernama Gandara Alam dan Gempa Alam. Mereka dapat mengubah rupa dan sangat sakti. Gandara Alam dapat terbang sedangkan Gempa Alam dapat masuk ke dalam bumi atau ke dalam air. Panah kesaktian Raja Kerang bernama Serdam Pusaka. Batara Indra Karna berpesan kepada Raja Kerang bila ia mengalami kesulitan, diperintahkan untuk menyebut nama Batara Indra. Lalu Batara Indra mengganti nama Raja Kerang menjadi Indra Laksana. Setelah itu Batara Indra menghilang dari pandangan Indra Laksana. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah suda maka Raja Kerang itu pun sujud kepada kaki Batara Indra itu. Maka disapu-sapunya kepala Raja Kerang serta katanya, "Moga-moga selamat cucuku berjalan barang ke mana-mana." Seperti seketika itu maka Batara Indra berkata, "Hai cucuku Raja Kerang kepada hari ini aku salin namamu Indra Laksana sebab engkau sudah bertemu kepada aku. "Maka sembah Indra Laksana," Adapun nugrah Syah Alam itu patik jungjung ini. Setelah sudah maka Batara Indra itu pun gaiblah dari mata Indra Laksana itu. (HRK, hlm. 46-47).

Setelah sekian lama mengembara, Indra Laksana sampai di hutan Perbalah milik raksasa. Di dalam hutan itu, berdiri sebuah istana yang sangat besar yang dijaga oleh seekor harimau, badak, singga dan seekor naga. Namun Indra Laksana dapat masuk ke dalam istana itu dengan mudah karena ia memiliki kesaktian. Kesaktian Indra Laksana tidak ada tandingannya di seluruh negeri. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut.

... Adapun rumah itu rumah raksasa jua dan jikalau ruma manusia tiadalah begini besarnya." Setelah itu maka Indra Laksana itu pun masuk di dalam istana itu. Maka ia hendak masuk di pintu itu maka datanglah seekor harimau terlalu besar hendak menerkam ia. Maka Indra Laksana itu pun segera menabok muka harimau itu. Maka dengan kuasa Allah subhna wa taalla maka harimau itu pun rebahlah tiada habarkan dirinya. Setelah itu maka Indra Laksana itu pun masuklah, maka sampai kepada pintu yang kedua itu. Maka datanglah seekor badak terlalu besar hendak menjilat ia.

Maka Indra Laksana pun menabokan muka badak itu. Maka badak itu pun reba tiada habarkan dirinya. Setela suda lalu kepada pintu yang ketiga, maka datang pula singa itu lalu reba. Maka Indra Laksana pun masuk pula, maka beberapa pintunya itu sekalian binatang juga yang menjaga itu. Maka habislah reba ditabok oleh Indra Laksana itu. Setelah itu maka sampai kepada pintu yang ketujuh lapis itu, maka datanglah seekor naga terlalu besar serta menjulurkan lidahnya hendak mengusir Indra Laksana itu. Setelah dilihat oleh Indra Laksana akan naga itu, maka ditaboknya muka naga itu tiga kali. Maka naga itu pun tidurlah tiada habarkan dirinya. (HRK, hlm. 58--59).

Dari kutipan menunjukkan Indra Laksana yang sangat sakti, dapat mengalahkan binatang-binatang buas yang ia jumpai ketika akan masuk ke rumah raksasa. Bahkan Indra Laksana dapat membawa lari Putri Kesuma Indra yang sedang ditawan oleh raksasa. Kemudian Indra Laksana bersama Putri Kesuma Indra pergi berlayar tetapi dalam pelayaran ia dihadang oleh Lila Kanta bersaudara lalu mereka menjatuhkan Indra Laksana ke laut setelah mengetahui Indra Laksana membawa seorang istri yang cantik. Akhirnya Indra Laksana hanyut dibawa ombak ke negeri Langka Pusaka tempat tinggal Nini Kabayan. Ia dirawat oleh Nini Kabayan hingga sembuh. Suatu hari di negeri Langka Pusaka diadakan pesta kaulan Putri Kemala Ratna Sari yang telah sembuh dari sakitnya. Indra Laksana hadir dalam pesta itu. Ketika Putri Kemala Ratna Sari melihat Indra Laksana, ia jatuh hati. Ayahnya sangat marah setelah mengetahui hal itu karena ia telah ditunangkan dengan Genta Dewa anak raja Braja Dewa dari negeri Banjaran Indra. Indra dan istrinya menjaga buma untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Pada usatu saat, Indra Laksana teringat kapal kesaktiannya lalu ia menyebut nama Batara Indra, maka terlihatlah sebuah kapal yang dahulu membawa Indra Laksana dan Putri Kesuma Indra berlayar. Setelah kapal itu mendekat, Indra Laksana memperkenalkan Putri Kemala Ratna Sari kepada Putri Kesuma Indra. Akhirnya mereka pergi melanjutkan pelayarannya, tetapi di tengah pelayaran, mereka bertemu kembali dengan Lila Kanta bersaudara. Namun, Indra Laksana dan istri-istrinya dapat menghalau mereka. Setelah sekian lama berlayar, sampailah kapal Indra Laksana di tepi hutan Biranta

Pura tempat ibu dan Pandita Palingka Dewa tinggal. Indra Laksana menjumpai ibu dan Pandita Palingka Dewa dengan menyamar sebagai utusan Raja Kerang.

Putri Cahaya Sari menangis mendengar nama Raja Kerang disebut-sebut. Melihat kelakuan ibunya, Indra Laksana merasa iba lalu ia memperkenalkan siapa dirinya yang sebenarnya. Mendengar penuturan Indra Laksana, Putri Cahaya Sari sangat bahagia. Indra Laksanapun memperkenalkan kedua istrinya kepada ibunya. Dan untuk menyenangkan hati ibunya, Indra Laksana menciptakan sebuah negeri. Ibu dan neneknya sangat heran melihat kesaktian Indra Laksana. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut.

... Setelah itu maka Indra Laksana itu pun mengeluarkan cumbul kesaktiannya itu, lalu diciptanya hutan Biranta Pura itu menjadi negri terlalu besar, dan pohon kayu yang di hutan itu sekalian menjadi manusia. Kemudian maka diciptanya sebuah rumah terlalu besar dan tinggi dan pintunya tuju lapis lengkaplah dengan perhiasannya serba keemasan dan kursi yang keemasanpun beraturanlah beratus-ratus dan tiang rumah itu dari pada emas dan perak. ...

Maka bunda dan nenda itu pun terlalu heran mendengarkan kata ananda itu. Maka Tuan putri ketiga dan nendanya itu pun segeralah keluar melihat. (HRK, hlm. 88-89).

Dari kutipan tersebut menunjukkan Indra Laksana sangat sakti. Selain dapat menciptakan istana, ia juga dapat mengalahkan lawan-lawannya dengan mudah. Hal itu dapat diketahui ketika Indra Laksana dapat menangkap empat raja beserta hulubalang-hulubalangnya. Keempat raja itu adalah suruhan dari raja Bikrama Indra yang merasa dipermalukan oleh Indra Laksana karena ketiga anaknya yaitu Lila Kanta bersaudara dapat dikalahkan dengan mudah.

Adapun Indra Laksana itu pun bersuka-sukaan dengan bunda baginda dan istri kedua itu. Maka bundanya itu pun bertanya kepada Indra Laksana, "Hai anakku tuan buahati bunda, adapun raja yang keempat serta mentri hulubalangnya sekaliannya itu di mana ada. "Maka sembah Indra Laksana, "Ada di dalam gua, patik penjara sekaliannya itu. "Maka bundanya dan tuan putri kedauanya itu pun terlalu heran akan saktinya Indra Laksana yang boleh menangkap sekalian raja raja itu seperti ia menangkap anak hayam

jua. Maka setelah hari jau malam, maka Indra Laksana itu pun beradulah kepada tuan putri Kesuma Indra. (HRK, hlm. 101).

Bikrama Indra sangat marah mengetahui keempat rajanya dapat ditangkap oleh Indra Laksana. Kemudian ia menyiapkan angkatan perangnya untuk menyerang Indra Laksana. Indra Laksana mendengar suara bunyi-bunyian yang sangat ramai, ia naik ke atas kota. Setelah dilihat angkatan perang Bikrama Indra sangat banyak lalu Indra Laksana memasukkan isi negerinya ke dalam cumbul yang tinggal hanya rumah-rumah kosong. Setelah itu, Indra Laksana menciptakan pohon-pohon kayu yang roboh seperti bangkai-bangkai orang mati. Ada yang putus kepalanya, pinggangnya, dan kakinya. Semua bangkai itu terlihat seperti orang yang habis berperang. Hal itu dapat terjadi berkat kesaktian Indra Laksana.

Sebermula akan Indra Laksana mendengar suara bunyi-bunyian terlalu ramai, maka ia segera naik ke atas kotanya melihat angkatan itu. Setelah dilihatnya dari bawa tiada terpermanai banyaknya rakyat itu datang seperti lahut jua rupanya itu. Maka seketika itu Indra Laksana itu pun memasukkan segala isi negerinya suatu pun tiada yang tinggal, hanya yang ada rumah-rumah kosong jua. Seorang pun tiada, hanya Gandara Alam dan Gempa Alam jua yang ada. Seketika itu maka Indra Laksana itu pun segera ke luar kota, maka diciptanya segala pohon kayu yang reba itu. Maka dengan kuasa Allah melakukan fadaratnya maka kelihatanlah kayu itu seperti bangkai orang sekalian. Ada yang putus kepalanya, dan ada yang putus pinggangnya. Maka berbagai-bagailah rupanya pagimana bangkai orang yang mati berperang jua rupanya itu dan dara itu pun seperti anak sungai mengalir. (HRK, hlm. 105).

Indra Laksana memerintahkan Gandara Alam dan Gempa Alam membuka pintu kota dan menjaganya, tetapi rupa mereka tidak boleh terlihat oleh siapapun untuk mengelabui musuh yang datang agar mereka dapat menangkap musuh dengan mudah tanpa mengenderai lawan. Bikrama Indra yang telah menyiapkan angkatan perangnya, berusaha masuk ke negeri Indra Laksana. Namun Bikrama Indra sangat heran karena ia tidak melihat musuh. Ia hanya melihat bangkai yang bertimbun dan darah yang mengalir. Kemudian ia memerintahkan tentaranya masuk ke dalam istana Indra Laksana, ternyata rumah-rumah di dalam istana itu kosong

tidak ada seorangpun penghuninya. Gandara Alam dan Gempa Alam melihat musuh sudah masuk ke dalam kota, mereka menjadikan diri mereka ular berkepala tiga dan burung garuda berkepala tujuh. Bikrama Indra dan tentaranya ketakutan melihat kedua binatang itu lalu mereka bercerai berai melarikan diri masuk ke dalam gua. Di dalam gua raja Bikrama Indra bertemu dengan keempat raja lalu diceritakanlah mengapa mereka sampai di tempat itu. Baginda dan keempat raja sangat heran akan kesaktian Indra Laksana. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Adapun Baginda berjalan dengan segala raja-raja itu, maka sampailah ke dalam kota itu. Maka dilihatnya seorang pun tiada di dalam negeri itu, hanya rumah-rumah kosong jua...

Adapun Gandara Alam dan Gempa Alam, setelah dilihatnya sekalian raja-raja dan rakyatnya habis masuk itu, maka Gandara Alam itu pun segera menjadikan dirinya burung garuda berkepala tuju dan besar itu adalah seperti bukit besarnya. Dan Gandara Alam itu pun menjadikan dirinya ular naga terlalu besar dan berkepala tiga.

... Maka kata segala raja-raja, "Adapun kita ini mati juga dimakannya pula ole garuda dan naga itu. ... Maka segala raja-raja dan mentri, hulubalang, rakyat sekalian itu pun habislah masuk ke dalam gua itu, seorang pun tiada lagi yang tinggal di luar.

Setelah dilihat ole Gandara Alam dan Gempa Alam itu, maka segeralah ia menutup pintu gua itu. ... Maka Baginda itu pun menceritakanlah dari mulanya sampai datang kesudahannya itu. Maka semba raja-raja keempat itu, "Ya tuanku, adapun garuda itu dan naga bukan dari mana-mana datangnya itu, melainkan dari Indra Laksana jua tuanku, "Maka Baginda dan segala raja-raja itu pun terlalu heran akan kesaktian Indra Laksana itu. (HRK, hlm. 108-110).

Indra Laksana memerintahkan ibu, nenek, dan istrinya berganti pakaian karena akan dipertemukan dengan Maharaja Bikrama Indra. Indra mengutus Pandita Palangka Dewan untuk menjemput Baginda raja dan pengikut-pengikutnya di dalam gua. Akhirnya mereka berkumpul kembali dan hidup berbahagia. Untuk merayakan kebahagiaan itu. Indra Laksana mengadakan pesta. Berbagai macam tingkah laku raja-raja di pesta itu, ada yang menari, minum-minum semua yang hadir dalam pesta itu berbahagia. Kebetulan pada malam itu sedang bulan purnama, Putri Kesuma

Indra dan Putri Kemala Ratna Sari diiringi oleh dayang-dayang pergi bermain di bawah terang bulan. Buta Sila Jurangga yang sedang terbang di udara, terpesona melihat kecantikan kedua istri Indra Laksana sehingga timbul niat buruknya untuk memiliki kedua putri itu. Buta Sila menyamar sebagai dayang-dayang. Ketika kedua putri itu lengah, Buta Sila mengembalikan rupanya seperti semula kemudian kedua istri Indra Laksana itu dilarikan ke Gunung Kila Pertapa. Indra Laksana yang mendengar kabar dari dayang, ia segera mencari kedua istrinya. Berhari-hari Indra Laksana mencari istrinya tetapi belum bertemu juga. Tiba-tiba Indra Laksana teringat cumbul kesaktian. Ia meminta Gandara Alam untuk membawanya terbang. Ketika sedang berputar-putar di udara, Indra Laksana melihat kedua istrinya sedang berjalan di atas gunung Kila Pertapa lalu ia membawa mereka pergi. Buta Sila mengetahui tawanannya hilang, ia segera mengejar mereka. Namun Indra Laksana dapat mengalahkan Buta Sila Jurangga dengan menggunakan panah Serdam Pusaka karena Buta Sila mengubah wujud menjadi gunung. Ternyata Buta Sila Jurangga adalah jelmaan dari Dewa Parwaloka yang mendapat sumpah dari Batara Guru. Buta Sila sangat berterima kasih kepada Indra Laksana yang telah membebaskannya dari kutukan. Kemudian Indra Laksana diberi mustika berupa kuda yang bernama Cita Anggada dan air yang dapat menyembuhkan orang sakit atau luka dan menghidupkan orang yang mati. Kedua istri Indra sangat kagum mendengar cerita suaminya yang telah mengalahkan Buta Sila. Mereka sangat beruntung mendapat suami yang sakti. Kutipan berikut memperjelas kesaktian Indra Laksana.

Setelah dilihatnya sunggula sunggu itu kejadian Buta Sila Jurangga, maka Indra Laksana itu pun segera mengambil anak panahnya yang bernama Serdam Pusaka Lalu dikenakan kepada busurnya serta katanya, "Hai gunung, jikalau engkau sunggu gunung aku pana tiada; dan jikalau engkau asal kejadiannya buta, niscayalah binasa aku pana." Setelah sudah maka Indra Laksana memanakan anak panahnya itu. Maka bunyinya seperti halilintar membelah bumi. Adapun gunung itu serta kena terpanah ole Indra Laksana, maka gaiblah gunung itu dari mata Indra Laksana. Maka Indra Laksana itu pun terlalu heran sebab gunung itu terlalu besar, maka bole gaib dengan sekejap mata jua.

Hata seketika ia heran itu, maka terdengarlah suara di udara demikian katanya, "Hai cucuku Indra Laksana, sepenuhnyaah kasi cucuku yang menolongkan aku ini tiada terbalas olehku. Tetapi ada seperti mustikaku itulah ambil oleh cucuku, ada diatas pintu gua. Dan pintu gua itu cucuku pana dahulu karena baru puti penutup gua itulah kudaku yang bernama Cita Anggara." (HRK, hlm. 137).

Walaupun sakti, Indra Laksana tidak sembarangan menggunakan ilmu kesaktiannya. Ia akan menggunakan kesaktiannya jika benar-benar diperlukan. Hal itu dapat diketahui ketika Indra Laksana dapat menangkap Genta Dewa anak raja Braja Dewa yang termasyur dengan kesaktiannya. Kejadiannya bermula ketika Genta Dewa tidak jadi menikah dengan Putri Kemala Ratna Sari anak Prabu Dewa.

Genta Dewa sangat marah lalu Prabu Dewa bersama permaisurinya ditangkap dan istananya dibakar. Namun, salah seorang prajuritnya dapat meloloskan diri. Kemudian ia meminta bantuan Indra Laksana. Maka terjadilah peperangan antara Genta Dewa dan Indra Laksana, keduanya tidak ada yang dapat dikalahkan karena sama-sama sakti. Tetapi akhirnya Genta Dewa dapat dikalahkan oleh Indra Laksana. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah dilihatnya dirinya kena kunjara itu, maka ia pun terlalu mara lalu ditendangnya kunjara itu. Maka kunjara itu pun hanjur berkeping-keping. Maka Indra Laksana pun mengusir pula Raja Genta Dewa itu. Setelah Raja Genta Dewa melihat yang Indra Laksana dapat membinasakan kesaktiannya itu, maka ia pun terlalu heran akan gagahnya Indra Laksana maka bole mengalahkan kesaktiannya itu.

Maka dalam seketika itu Indra Laksana berpikir, "Jikalau demikian, baiklah aku tangkap hidup jua." Setelah sudah habis berpikir, maka Indra Laksana pun teringat yang nenda Pandita Palangka Dewa mengajari ia hikmat kayu perkasa namanya. Maka dibacanya hikmat itu, maka seketika juga keluar angin korong dari dalam dadanya. Maka angin korong itu pun menunggu Raja Genta Dewa, lalu dibawanya terbang ke udara. Maka Raja Genta Dewa pun terlalu heran akan dirinya itu sekonyong-konyong ia terdiri di udara tiada yang diinjaknya dan tiada yang dipegangnya.

Maka pada ketika itu Raja Genta Dewa pun berseru-seru demikian serunya, "Hai Indra Laksana, segeralah Tuan Hamba lepaskan hamba ini,

kernah tiada kuasa hamba selalu yang demikian ini, kernah Tuan hamba seperti hancur rasanya tiada tertanggung akan dinginnya ini." (HRK, hlm. 191).

Dari kutipan tersebut menunjukkan kesaktian Indra Laksana tidak ada yang dapat mengalahkannya sekalipun Genta Dewa sangat sakti. Setelah Genta Dewa dapat dikalahkan, Indra Laksana membawanya ke hadapan Raja Prabu Dewa dan mereka disambut dengan rasa hormat. Indra Laksana pun memperlakukan. Akhirnya mereka pun berkumpul kembali dan hidup berbahagia. Dan Indra Laksana semakin disayang oleh semua orang karena selain sakti ia juga sangat bijaksana. Walaupun sakti, ia tidak sembarangan menggunakan ilmu kesaktiannya tu. Ia akan menggunakan ilmunya jika benar-benar diperlukan. Hal itu dapat diketahui ketika Indra Laksana dapat menangkap Genta Dewa anak raja Braja Dewa yang termasyur dengan kesaktiannya. Kejadiannya bermula ketika Genta Dewa tidak jadi menikah dengan Kemala Ratna Sari anak Prabu Dewa. Genta Dewa sangat marah lalu Prabu Dewa bersama permaisurinya ditangkap dan istananya dibakar. Namun salah seorang prajuritnya dapat meloloskan diri. Kemudian meminta bantuan Indra Laksana. Maka terjadilah peperangan antara Genta Dewa dan Indra Laksana, keduanya tidak ada yang dapat dikalahkan karena sama-sama sakti. Tetapi akhirnya Genta Dewa dapat dikalahkan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Se ketika ia berjalan maka sampai ke dalam kota. Setelah Raja Prabu Dewa melihat ananda Indra Laksana datang serta membawa Raja Genta Dewa itu maka ia pun segera turun dari kedudukannya serta memberi hormat. Maka Indra Laksana dan raja Genta Dewa pun hendak menyembah pada kaki Raja Prabu Dewa. Maka baginda pun menyambut tangan Indra Laksana dan tangan Raja Genta Dewa serta berpikir-pikir dalam hatinya, "Sakti sungguh Indra Laksana, maka boleh dapat menangkap Raja Genta Dewa ini." (HRK, hlm. 192).

Dari kutipan tersebut menunjukkan kesaktian Indra Laksana tidak ada yang dapat mengalahkannya sekalipun Genta Dewa sangat sakti. Setelah Genta Dewa dapat dikalahkan, Indra Laksana membawanya ke hadapan raja Prabu Dewa dan mereka disambut

dengan rasa hormat. Indra Laksana pun memperlakukan Genta Dewa seperti saudaranya sendiri. Diberinya pakaian indah-indah. Ketika malam tiba, Indra Laksana berjalan-jalan diiringi oleh Gandara Alam dan Gempa Alam menuju negeri Langka Pusaka. Indra laksana merasa heran karena negeri itu sudah habis terbakar. Lalu ia mengambil cumbul kesaktian pemberian Batara Indra, disebutnya nama itu. Maka terciptalah negeri Langka Pusaka lengkap dengan isinya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka berapa lamanya Indra Laksana berjalan itu maka sampailah ke dalam kota Langka Pusaka. Maka Indra laksana pun terlalu heran melihat kelakuan negeri itu, seperti dusun jua rupanya. Dan istana baginda itu pun sudah tiada kernah habis terbakar ole Raja Gentara Dewa tatkala ia berperang itu. Maka seketika itu Indra Laksana pun mencipta nama Batara Indra serta ia membuka, mengambil hikmahnya itu.

Maka dengan seketika itu jua negeri Langka Pusaka menjadi seperti dahulu dan istana baginda pun lengkaplah dengan perhiasannya serta dengan maligai tuan putri pun lengkaplah dengan dayang-dayang biti-biti perwaranya sekalian. (HRK, hlm. 195)

Kutipan tersebut menunjukkan Indra Laksana dengan mudah dapat menciptakan sebuah negeri. Selain itu, ia juga dapat menghidupkan kembali orang mati. Karena kesaktiannya itu, banyak orang yang telah ditolongnya. Ketika negeri Langka Pusaka beserta rakyatnya dimusnahkan, Indra Laksana mencipta negeri itu dan menghidupkan kembali orang-orang yang mati. Setelah menyelesaikan tugasnya, Indra Laksana pulang menjumpai Prabu Dewa kemudian ia memohon kepada Prabu Dewa agar menteri yang telah memberi kabar kepadanya akan diangkat sebagai perdana menteri. Prabu Dewa menyerahkan keputusannya kepada Indra Laksana. Setelah itu, ia menyuruh perdana menteri itu melihat negeri Langka Pusaka. Ternyata sesampainya disana, negeri Langka Pusaka telah seperti semula. Rumah-rumah yang roboh telah tegak kembali dan orang-orang yang mati telah hidup kembali. Perdana menteri sangat heran lalu ia menanyakan kepada salah seorang menteri yang berada di negeri itu, siapa yang telah membuat negeri Langka Pusaka berdiri seperti semula. Menteri itu menjawab bahwa Indra Laksana yang melakukan semua itu. Perdana menteri sangat

kagum karena begitu saktinya Indra Laksana. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sebermula akan perdana menteri yang pergi memeriksa negeri itu. Maka ia pun sampai ke dalam kotanya. Maka dilihatnya terlalu ramai orang bermain-main dan bersuka-sukaan dan segala orang yang laru ke negeri lain pun masing-masing telah kembali ke tempatnya. Maka perdana menteri pun terlalu heran melihatkan hal yang demikian itu serta di dalam hatinya, "Adapun aku ini telah tersasar jua di bawa ole iblis, entah negeri mana ini. Tetapi bukannya negeri manusia, melainkan siluman jua yang empunya negeri ini. Maka bole ia merupakan seperti rupa negeri Langka Pusaka, kernah negeri itu telah habis binasa. Kemudian ini maka jadi seperti negeri baru jua. Maka perdana menteri pun bertanya kepada menteri itu, "hai Tuan hamba, pegimana maka tuan hamba ini bole hidup pula, kernah tatkala dahulu itu berperang, Tuan hamba telah mati dan hamba ini pun lari masuk hutan, naik gunung turun gunung dan lagi tatkala dahulu negeri ini telah habis binasa. Kemudian sekarang ini maka menjadi baharu pula. Pegimana mulanya?"

Maka kata menteri itu, "Ya Tuanku, adapun perihal ini hamba tiada dapat tahu siapa yang membaiki, kernah kepada rasa hamba ini seperti orang baharu bangun tidur juga. Dan lagi seingat hamba, negeri ini suda lengkap dengan perhiasannya."

Maka perdana menteri itu pun terlalu heran mendengar habar itu. Maka menteri itu pun bertanya kepada perdana menteri, "Hai Tuan hamba, adakah tuan hamba bertemu baginda?" Maka kata perdana menteri. "Ada pun baginda itu ada kepada Negeri Indra Laksana dan ialah suaminya tuan putri Kemala Ratna Sari. Dan ia lah yang mengalahkan Raja Genta Dewa dan terlalu sakti baginda itu." Maka diceritakan dari mulanya sampai kesudahannya. (HRK, hlm. 198--199)

Setelah perdana menteri mendapat penjelasan dari menteri di negeri Langka Pusaka lalu ia kembali untuk menjelaskan kepada raja Prabu Dewa bahwa negeri Langka Pusaka telah kembali keadaannya seperti semula. Prabu Dewa sangat heran karena ia tidak tahu siapa yang telah melakukan semua itu. Indra Laksana yang mengetahui hal itu, ia hanya tersenyum. Sebagai ucapan rasa terima kasih, Prabu Dewa menikahkan putri Kemala Ratna Sari dengan Indra Laksana. Semua Rakyat dan raja-raja di negeri Langka Pusaka merayakan pesta pernikahan itu dengan meriah. Pada

malam itu hanya ada seorang yang tidak berbahagia yaitu Genta Dewa. Ia merasa iri hati dan malu karena telah dikalahkan oleh Indra Laksana sehingga timbullah niatnya untuk mencelakakan Indra Laksana. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sebermula maka tersebut perkataan Raja Genta Dewa. Setelah jauh malam maka ia berpikir dalam hatinya," Adapun aku ini sampai juga anak raja besar. Dan jikalau di tanah dewa atawa di tanah peri mambang seorang pun tiada yang menyamai kebesaran ayahku itu. Maka sekarang ini aku menjadi hamba orang dan dikerja malu oleh seorang manusia. Jikalau demikian sia-sia lah aku ini menjadi anak laki-laki, dan aiblah nama ayahku kepada segala alam ini. Jikalau demikian, baiklah aku balaskan kemaluan kepada Indra Laksana. (HRK, hlm. 205).

Namun niat jahat Genta Dewa dapat diketahui Indra Laksana. Kemudian Indra Laksana mengejar Genta Dewa, namun Genta Dewa dapat meloloskan diri. Indra Laksana bersama-sama dengan Gandara Alam dan Gempa Alam mencari Genta Dewa. Setelah sekian lama mereka melakukan perjalanan, sampailah mereka di laut Kalzum. Ketika sedang berjalan-jalan, Indra Laksana melihat seorang putri sedang bermain-main di suatu Taman. Ternyata putri itu adalah Putri Gemilang Sari Indra anak Raja Lila Sah Peri dari negeri Rancang Permata. Putri Gemilang Sari meminta bantuan Indra Laksana untuk melawan musuh ayahnya Raja Mangindra Sah Desa dari negeri Tasik Bahrul Shairat.

Putri Gemilang Sari memperkenalkan Indra Laksana kepada ayahnya lalu memohon izin kepada Maharaja Lila Sah Peri untuk melawan Raja Mangindra Syah Dewa. Raja Sah Peri berjanji akan menikahkan Indra Laksana dengan putrinya jika Indra Laksana berhasil mengalahkan Raja Mangindra Syah Dewa. Kemudian Indra Laksana menyiapkan angkatan perangnya untuk menyerang negeri Tasik Bahrul Shairat. Perangpun tidak dapat dielakkan lagi, kedua angkatan perang itu sama-sama tangguh. Indra Laksana berhadapan dengan raja Mangindra Syah Dewa, masing-masing kedua raja itu memperlihatkan kesakitannya. Namun kesakitan Indra Laksana yang lebih tangguh karena ia dapat menangkap raja Mangindra Syah Dewa. Lalu Indra menyerahkannya kepada Maharaja Lila Syah Peri.

Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah Raja Mangindra Syah Dewa merasai dirinya tertangkap oleh angin bayu perkasa itu, maka ia pun segera menjadikan dirinya batu terlalu besar, lalu gugur ke bumi. ...

Setelah batu itu kena terpanah oleh Indra Laksana maka batu itu pun menjadi pula Raja Mangindra Syah Dewa, lalu ia berperang kedua anak raja itu. Adapun pada ketika itu Raja Lila Sah Peri dan Peri Maya Indra serta segala raja-raja itu pun adalah melihatkan kelakuan Indra Laksana yang melawan Raja Mangindra Syah Dewa itu.

Maka baginda itu pun terlalu heran melihat kesaktian Indra Laksana.... Setelah Indra Laksana melihat yang raja Mangindra Syah Dewa itu suda kembali rupanya seperti dahulu itu. Maka ia pun segera mengambil anak panahnya yang bernama Serdam Pusaka. ...

Maka Raja Mangindra Syah Dewa itu pun rebah lalu pingsan tiada habarkan dirinya serta muntah-muntahkan darah. Setelah Gandara Alam melihat yang Raja Mangindra Syah Dewa itu pingsan, maka ia pun segera berlari-lari membawa rantai lalu dirantainya tangan kaki Raja Mangindra Syah Dewa itu. Maka Indra Laksana itu pun terlalu heran melihat kebalnya Raja Mangindra Syah Dewa itu sebab tiada mati hanya munta darah jua. ...

Maka pada ketika itu Gandara Alam dan Gempa Alam itu pun datang membawa Raja Mangindra Syah Dewa dengan rantainya ke hadapan baginda. Maka sekalian yang melihat itu pun terlalu heran sebab Indra Laksana bole dapat menangkap Raja Mangindra Syah Dewa itu.

Maka Indra Laksana pun berdatang sembah kepada baginda demikian sembahnya, "Ya tuanku, inilah Raja Mangindra Syah Dewa, patik persembahkan kebawa Duli Si alam." (HRK, hlm. 242-244).

Untuk menepati janjinya, akhirnya Maharaja Lila Sah Peri menikahkan putrinya dengan Indra Laksana. Pesta diadakan selama empat puluh hari empat puluh malam, dan semua rakyat bersuka ria merayakan pesta pernikahan Putri Gemilang Sari Indra dengan Indra Laksana. Setelah dua bulan menikah, Indra Laksana teringat Raja Genta Dewa yang selama ini sedang dicarinya. Pada hari yang telah ditentukan, Indra Laksana pergi dengan Putri Gemilang Sari diiringi oleh menteri Akasan Pertawi Datangnya angkatan perang Indra Laksana terdengar sampai ke negeri Banjaran Indra. Braja Dewa mengetahui Indra Laksana sedang mencari anaknya, ia sangat marah lalu ia menyiapkan angkatan perangnya juga untuk menyerang Indra Laksana tetapi Genta Dewa diperintahkan untuk

bersembunyi. Peperanganpun tidak dapat dielakkan lagi. Ketika Braja Dewa akan kalah, ia meminta bantuan gurunya Ajar Wijaya di gunung Aneka Warna. Walaupun Braja Dewa telah mendapat ilmu kesaktian dari gurunya, ia tetap dapat dikalahkan oleh Indra Laksana bahkan Indra Laksana dapat membunuhnya. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka anak panah itu pun menerbangkan makotanya maharaja Braja Dewa itu, lalu dibawanya keindraan makota itu ole Wijaca Seroja Indra. Maka pada ketika itu maharaja Braja Dewa itu pun maka lemahlah segala tulangnya dan tergetar-getarlah tubuhnya sebab makotanya itu suda tiada. Maka ketika itu Indra Laksana pun memanahkan serdam pusaka, lalu kena pada lehernya maharaja Braja Dewa itu putus, lalu gugur ke bumi kepalanya. Maka maharaja Braja Dewa itu pun matilah ia. Maka sekalian menteri hulubalang serta rakyatnya sekalian itu pun masing-masing membuang senjataanya, lalu datang sujud pada kaki Indra Laksana serta meminta hidup. (HRK, hlm. 327--328).

Genta Dewa mendengar ayahnya meninggal, ia sangat berduka karena tidak akan ada yang melindunginya lagi. Lalu ia pergi menemui Raja Wiranda Giri di bukit Panca Logam untuk meminta bantuannya mengalahkan Indra Laksana. Mengetahui suaminya sudah meninggal, akhirnya permaisuripun bunuh diri.

(2) Sebagai Raja yang Tampan

Pada bagian lain, Indra Laksana digambarkan sangat tampan. Ketampanannya tidak ada yang dapat menandingi di seluruh negeri. Meskipun Indra Laksana telah mati, ketampanannya itu tidak sirna. Ketika Nini Kabayan menemukan bangkai Indra Laksana, ia sangat heran melihat paras Indra Laksana yang tampan sehingga diangkatnya bangkai itu lalu dirawatnya dengan penuh kasih sayang sampai Indra Laksana dapat siuman kembali. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah Nini Kabayan melihat rupa Indra Laksana itu, maka tiadalah jadi mengambil bantal itu hanya tercengang-cengang juga ia itu. Seketika itu maka berpikir Nini Kabayan, "Adapun bangai ini terlalu elok parasnya, jikalau di dalam negeri ini tiadalah samanya dan lagi baharu juga ini ia mati. Apakah dosanya ini." Setelah di lihat ole Nini itu, maka ia pun terlalu suka

hatinya serta diangkatnya di atas pada tempat yang kering itu. Setelah suda maka Nini Kabayan itu pun segera mengambil siri lalu ditumbukkan kepada batu lumpang siri itu. Setelah suda maka dimakannya siri itu maka sepahnya itu pun diberikanlah kepada Indra Laksana serta disuapinya di mulut Indra Laksana itu. Setelah Indra Laksana merasa mulutnya angkat itu, maka segeralah membukakan matanya itu. (HRK, hlm. 67-68).

Dari kutipan tersebut menunjukkan kasih sayang Nini Kabayan terhadap Indra Laksana yang tampan sudah menjadi bangkai. Kemudian Nini Kabayan membawa pulang Indra Laksana kerumahnya dan ia diperlakukan seperti cucunya sendiri karena Nini Kabayan tidak mempunyai anak. Pekerjaan sehari-hari Indra Laksana adalah membantu Nini Kabayan merawat bunga-bunga. Pada suatu hari, di negeri Langka Pusaka diadakan pesta kaulan putri Kemala Ratna Sari yang telah sembuh dari sakitnya. Indra Laksana mendengar berita itu segera datang. Didalam Pesta itu, putri Kemala Ratna Sari jatuh cinta melihat ketampanan Indra Laksana. Muka Indra Laksana digambarkan bagai cahaya matahari baru terbit sehingga membuat orang yang melihatnya silau. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka tatkala itu tuan putri Kemala Ratna Sari itu sedang lagi bersukakan kepada segala para putri itu di atas maligai. Maka seketika tuan putri Kemala Ratna Sari menole ke bawa aka terlihatlah ia kepada Indra Laksana yang dibawa pohon rajasa itu. Maka cahayanya seperti matahari baru terbit, maka silau matanya tuan putri Kemala Ratna Sari itu memandang mukanya Indra Laksana itu. ...

Adapun tuan Putri Kemala Ratna Sari itu setelah suda ia melihat Indra Laksana itu, maka hatinya itu pun terlalu birahi tiada tertahan, serasa ia hendak membuangkan dirinya dari atas mahligai itu. (HRK, hlm. 71-72).

Bukan saja Putri Kemala Ratna Sari yang jatuh cinta kepada Indra Laksana, masih banyak putri raja lainnya, di antaranya adalah Putri Kesuma Indra dan Gemilang Sari Indra. Mereka tertarik kepada Indra Laksana setelah melihat rupanya yang tampan. Putri Kesuma Indra bertemu dengan Indra Laksana ketika ia dilarikan raksasa, kebetulan Indra Laksana juga sedang tersesat dan sampai di rumah raksasa. Putri Kesuma Indra bersembunyi dibelakang bilik setelah mengetahui Indra Laksana datang. Dari balik bilik, ia

memperhatikan Indra Laksana yang berwajah tampan dan sakti karena ia dengan mudah dapat masuk ke tempat raksasa sehingga timbul keberaniannya untuk menyapa Indra Laksana. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut.

Adapun tatkala Indra Laksana berjalan masuk itu maka tuan Putri Kesuma Indra itu adalah melihat kelakuannya Indra Laksana itu, tetapi Indra Laksana tiada melihat tuan putri itu karena ia berlindung kepada bilik itu. ...

Maka tuan putri Kesuma Indra itu pun terlalu heran melihat rupa Indra Laksana itu karena terlalu elok sekali parasnya. Maka pikir di dalam hatinya, "Sakti sungguh orang muda ini, anak siapakah gerangan ia tu." Setelah itu maka tuan putri Kesuma Indra itu pun meneguri Indra Laksana dari dalam bilik itu serta katanya, "Hai orang muda, siapakah nama orang muda ini dan apakah yang dicari orang muda kemari ini dan anak siapa dan apa kehendak datang ini. Baiklah kembali orang muda karena rumah ini rumah raksasa." (HRK, hlm. 59).

Demikian pula dengan Putri Gemilang Sari Indra dari negeri Rancang Permata, ia terpikat Indra Laksana karena ke tampanannya. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah tuan putri melihat rupanya Indra Laksana itu maka ia pun tunduk malu serta berpikir di dalam hatinya, "Siapakah yang empunya anak orang muda ini. Maka terlalu elok parasnya. Jikalau tentangan negeri Rancang Permata, tiadalah ada seperti rupanya orang muda ini. Bukanlah sembarang-sembarang orang ini, melainkan anak raja-raja yang besar juga orang muda ini. (HRK, hlm. 223).

Ketampanan Indra Laksana tidak saja disukai oleh putri-putri raja tetapi oleh semua orang baik tua muda, besar kecil, miskin kaya. Kelakuan mereka seperti orang yang hilang ingatan ketika melihat Indra Laksana, ada yang meninggalkan anaknya, suaminya, dan ada juga yang sampai lupa memakai baju dan kain. Bahkan dua orang ibu sampai bertengkar memperebutkan Indra Laksana. Begitu tampannya Indra Laksana sehingga ia diibarat seperti batara Kamajaya baru turun dari kayangan. Dan ia digambarkan dengan sempurna, bibirnya mera tua, giginya hitam seperti sayap kumbang dan rambutnya ikal seperti kumbang bakung. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

Adapun Indra Laksana itu pun dihiasai oleh Raja Peri Maya Indra memakai pakaian yang inda-inda dan berkempahkan jingga pengaras dan berjamang sekar susun berpadaka susun telu dan bergelang kana naga puspa berkilat bahu naga su bersunting bunga anggrek dan berkeris malilah berhulukan manikam dan sabuk cindai ungu dan bercicin permata nilam diapit dengan puspa ragam dan bersifat alis dan bercelah-celah seni bibirnya mera tua, giginya hitam seperti sayap kumbang dan rambutnya ikal seperti kembang bakung. Maka terlalu pantas barang lakunya, seperti batara Kamajaya baharu turun dari kayangan. Demikian eloknya Indra Laksana itu. ... Maka sekalian orang yang di dalam negeri Rancang Permata itu pun habislah ke luar menonton datang berlari-lari, tua muda, kecil besar. Ada yang meninggalkan anaknya dan anak meninggalkan emanya. Daun ada yang meninggalkan emanya. Dan ada yang meninggalkan lakinya dan ada yang berlari-lari sambil memakai pupur di jalan dan ada yang memakai baju tiada ingat memakai kain, lalu ia berlari \-lari pergi melihat Indra Laksana. Maka berbagai-bagai lakunya orang yang menonton itu. ...

Jikalau ada aku perempuan niscaya aku persuaikan dengan Indra Laksana itu," Maka dijawabnya pula ole temannya itu," Maka sekalian yang mendengar itu pun tertawa-tawa sebab melihat kelakuan orang dua berkelahi itu kernah sama gilanya. (HRK, hlm. 248–249).

Ketampanan Indra Laksana sangat termsayur ke seluruh pelosok negeri dan tidak ada yang dapat menandingi ketampanannya itu sehingga banyak orang yang kagum kepadanya. Disamping itu, tokoh Indra Laksana digambarkan memiliki perasaan halus terhadap semua orang terutama terhadap ketiga istrinya itu Putri Kemala Ratna Sari, putri Kesuma Indra, dan Putri Gemilang Sari Indra.

(3) Pandai menyenangkan hati

Selain itu, Indra Laksana pandai menyenangkan hati istri-istrinya itu. Putri Kesuma Indra jatuh hati kepada Indra Laksana karena ia pandai merayu. Mereka pertama kali bertemu ketika mereka sedang berada di rumah raksasa. Putri Kesuma Indra melihat ada orang yang datang, ia menegurnya. Setelah Indra Laksana melihat ada seorang putri cantik menegurnya, maka ia pingsan. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut.

... Setelah itu maka tuan putri Kesuma Indra itu pun meneguri Indra Laksana dari dalam bilik itu serta katanya, "Hai orang muda, siapakah nama

orang muda ini dan apakah yang dicari orang muda kemari ini dan anak siapakah dan apa kehendak datang ini. Baiklah kembali orang muda karena rumah ini rumah raksasa."

Setelah didengar oleh Indra Laksana akan suara yang di dalam bilik itu maka segera dihadapinya bilik itu. Setelah hampir maka dilihatnya seorang perempuan terlalu elok paras seperti bulan purnama empat belas hari bulan, cahanya gilang gemilang kilau- kilauan tiada dapat ditentang nyata. Sekalian itu maka Indra Laksana itu pun pingsan tiada habarkan dirinya. (HRK, hlm. 59).

Melihat Indra Laksana pingsan, Putri Kesuma Indra mengambil air mawar lalu menyapukannya ke muka Indra Laksana. Setelah Indra Laksana siuman, Putri Kesuma Indra menanyakan mengapa ia sampai pingsan. Setelah Indra Laksana menjelaskan kepada Putri Kesuma Indra, ia pingsan karena mengira Putri Kesuma Indra adalah bidadari turun dari kayangan. Tuan putri tersenyum mendengar perkataan Indra Laksana karena ia pandai menyenangkan hatinya. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka tuan Putri Kesuma Indra itu pun mengambil air mawar lalu disapukan kepada mukanya Indra Laksana itu. Maka Indra Laksana itu pun ingatlah dari pingsannya itu. Maka dilihatnya tuan putri Kesuma Indra ada kepadanya hampir itu maka ia pun terlalu amat heran di dalam hatinya, "Sedangkan yang dijadikan sekian, istrimewa yang menjadikan itu." Adapun tuan putri melihat rupanya Indra Laksana itu maka hatinya itu pun terlalu amat marah kepada Indra Laksana serta katanya, "Hai orang muda mengapa maka orang muda ini menjadi pingsan tiada hambaran diri itu, "Maka kata Indra Laksana, "Hai adinda tuan, adapun makanya kakanda pingsan itu karena kakanda sangkakan tuan bidadari turun dari kayangan.

Setelah didengar oleh tuan putri kata Indra Laksana itu, maka ia tersenyum seraya berkata, "Apa baharukah melihat perempuan maka menjadi pingsan. "Maka kata Indra Laksana, "Hai adinda tuan, sungguh biasa melihat perempuan belum mendapat seperti tuan cahaya muka seperti bulan gilang gemilang kilau-kilauan pangaimana tiada menjadi heran." Maka tuan putri pun tersenyum mendengar kata Indra Laksana itu. (HRK, hlm. 59-60).

Kutipan tersebut menunjukkan kepandaian Indra Laksana menyenangkan hati Putri Kesuma Indra. Bahkan ketika Tuan Putri menangis teringat nasibnya, Indra Laksana berusaha menghiburnya

dengan berpantun. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah didengar oleh Tuan Putri pantun Indra Laksana itu, maka Tuan Putri itu pun melontarkan muka Indra Laksana dengan pinang yang digigitnya itu serta serta mengerling dengan ekor matanya itu. Adalah seperti kilat di awan yang biru demikianlah rupanya. Maka Indra Laksana memandang itu pun bertambah-tambah rawan hatinya seraya hendak disambut dalam pangkuan. (HRK, hlm. 61).

Mendengarkan pantun yang dibawakan oleh Indra Laksana, Putri Kesuma Indra melemparkan pinang yang digigitnya ke muka Indra Laksana. Ketika malam tiba, tuan Putri masuk ke peraduanya yang diikuti Indra Laksana. Indra Laksana membujuk Putri Kesuma Indra dengan kata-kata yang manis untuk menyenangkan hatinya. Mendengar kata-kata yang manis, Putri Kesuma Indra memangis lalu menghempaskan dirinya ke pangkuan Indra Laksana. Dan Indra Laksanapun segera memeluk dan mencium Tuan Putri serta mengajaknya bersendau gurau lalu mereka masuk ke dalam peraduan. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah dilihat oleh Indra Laksana yang tuan putri masuk ke peraduan, maka iapun segera masuk mendapatkan tuan putri itu serta dibujuknya dengan kata-kata yang manis supaya menukakan hati tuan putri itu. Maka tuan Putri Kesuma Indra itu pun menangis serta mengemaskan dirinya pada ribaan Indra Laksana. Maka Indra Laksana sebagai membujuk jua seraya katanya, "Sudahlah tuan jangan menangis dan siapkanlah hati tuan yang permai menjadi kerut dan siapkan rambut tuan yang menjurai menjadi kusut dan siapkanlah suara tuan yang merdu menjadi paru.

.....
Setelah suda maka Indra Laksana itu pun segera memeluk dan mencium tuan Putri Kesuma Indra serta bersendau dan bergurau menyukakan hati tuan putri itu lalu beradu dalam peraduan. (HRK, hlm. 62-63).

(4) Raja yang berhati lembut

Siang harinya, Indra Laksana dan Putri Kesuma Indra berkemas-kemas meninggalkan rumah raksasa menuju ke laut lalu naik ke atas kapal. Namun raksasa mengetahui tawanannya hilang ia segera mengejanya. Setelah dilihat oleh Indra Laksana, raksasa itu

dipanahnya hingga mati. Dan Indra Laksanapun meneruskan pelayarannya. Ketika dalam pelayaran, mereka di hadang oleh Lila Kanta bersaudara karena Indra Laksana membawa seorang putri cantik. Mereka menjatuhkan Indra Laksana ke laut dan berusaha mengambil Putri Kesuma Indra, tetapi Tuan Putri mengetahuinya sehingga ia menjadikan dirinya bangkai. Indra Laksana yang hanyut sampai di tempatnya Nini Kabayan. Ia dirawat sampai sembuh.

Suatu hari, Indra Laksana berangkat ke negeri Langka Pusaka untuk menghadiri kaulan Putri Kemala Ratna Sari. Ketika Putri Kemala Ratna Sari melihat Indra Laksana, ia langsung jatuh hati. Karena ayahnya tidak merestui, akhirnya ia meninggalkan istana mengikuti Indra Laksana. Berhari-hari mereka berjalan, sampai suatu ketika Putri Kemala Ratna Sari tidak kuat lagi meneruskan perjalanan. Ia mengusulkan kepada Indra Laksana untuk beristirahat dahulu. Karena sangat capai berjalan, Putri Kemala Ratna Sari tertidur di pangkuan Indra Laksana. Melihat hal itu, Indra Laksana sangat sedih karena Tuan Putri tahan menderita walaupun ia anak seorang raja yang biasa dikelilingi oleh dayang-dayang dan inang-inang pengasuh. Tanpa disadari air mata Indra Laksana menetes mengenai wajah Putri Kemala Ratna Sari. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah Tuan Putri mendengar tita ayahnya itu serta ia dimurkai oleh ayanda bunda Baginda itu, maka segeralah ia keluar dari istana satu kain dan satu baju, lalu segera berjalan mendapatkan Indra Laksana itu serta dengan suka cita hatinya yang mendapat Indra Laksana. ...

..., adapun Indra Laksana dengan Tuan Putri berjalan itu, maka hampirlah malam....

Maka kata Tuan Putri, "Hai kakanda, baiklah kita berhenti dahulu karena hari pun suda jau malam dan lagi adinda ini terlalu capai berjalan."...

Maka Tuan Putri itu pun tidurlah, maka Indra Laksana itu pun terlalu amat belas hatinya melihatnya Tuan Putri itu serta pikir dalam hatinya, "Adapun Tuan Putri ini sebab akulah makanya ia sampai menjadi selaku yang demikian ini, karena ia dari kecil biasa beradu kepada meraduan dan ditunggukan oleh inang pengasuh serta dayang-dayang sekalian. Kemudian sekarang ini maka beradu segenap pekan dan lorong.

Setelah Indra Laksana berpikir yang demikian itu maka air matanya itu pun titiklah lalu mengenakan pada muka Tuan Putri itu. (HRK, hlm. 72-74).

Kutipan tersebut menunjukkan perasaan Indra Laksana yang halus, hatinya cepat tersentuh melihat orang lain menderita. Demikian pula setelah melihat istrinya tertidur di pangkuannya, tanpa disadari air matanya menetes mengenai wajah Tuan Putri hingga membangunkannya. Kemudian Putri Kemala Ratna Sari bertanya kepada Indra Laksana mengapa ia menangis. Indra Laksana menjelaskan sebabnya menangis karena tidak tahan melihat penderitaan istrinya. Tuan Putri menghibur Indra Laksana agar tidak bersedih hati karena setiap manusia pasti ada kekurangannya. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut.

... Maka kata Tuan Putri, "Hai kakanda, apaka mulanya maka kakanda menangis ini. Apa sebab rupa adindaka yang buru ini maka kakanda menjadi menyesal mendapat kepada adinda ini, makanya sampai kakanda menangis." Maka Indra Laksana itu pun segera memeluk leher Tuan Putri serta katanya, "Aduh Tuan nyawa badan kakanda yang seperti bayang-bayang surga, bukannya sebab kakanda menyesal mendapat kepada Tuan ini, hanya sebab makanya kakanda menangis itu karena kakanda teringat akan peruntungan adinda itu yang menjadi mudarat ini, karena dari kecil mula Tuan biasa beradu di peraduan serta ditunggu ole inang pengasu, dayang-dayang sekalian. ...

Maka kata Tuan Putri, "Hai kakanda janganlah kakanda ingatkan yang demikian itu. Adapun orang kaya bole menjadi miskin dan orang yang miskin pun bole menjadi kaya, dan orang yang baik tiada kekal selamanya dan orang yang jahat pun demikian jua tiada kekal selamanya itu. Sudahlah jangan kakanda pikirkan yang demikian itu, tiada berguna. Sekalipun ayahanda bunda tiada mengasi makan, pagi kita makan tiada bole mencari sendiri." Maka kata Indra Laksana, "Hai adinda pagaimanaka hal kita ini." Maka sahut Tuan Putri, Hai kakanda adapun sekedar makan atau pagi hari orang makan, jangan kakanda buat susa hati.

Jikalau kakanda mau menurut kehendak adinda ini." Maka kata Indra Laksana, "Hai adinda pagaimana kehendak adinda itu." Maka kata Tuan Putri, "Hai kakanda nanti di muka hari baik kita pergi menjaga buma di muara, karena Sahbandar itu lagi sakit dan lagi Sahbandar itu bukannya orang lain kepada adinda ini." (HRK, hlm. 75).

Kutipan tersebut menunjukkan kelemahan Indra Laksana. Walaupun ia seorang yang gagah berani, dan disegani oleh semua orang, dalam hal tertentu ia juga membutuhkan seseorang yang

dapat membantunya memecahkan permasalahan. Pada saat Indra Laksana mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, istrinya Putri Kemala Ratna Sari membantu mencari jalan keluarnya. Ia mengusulkan kepada Indra Laksana untuk menjaga pelabuhan agar kebutuhan mereka sehari-hari dapat terpenuhi. Indra Laksana menuruti apa yang diusulkan istrinya karena ia tidak mengerti bagaimana caranya menjaga pelabuhan. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah Indra Laksana mendengar perkataan Tuan Putri yang hendak menjaga buma di muara itu, maka ia pun tersenyum serta katanya, "Hai adinda adapun kakanda ini tiada bisa, bagaimana." Maka kata Tuan Putri. "Hai kakanda jangan buat susa, atas adindalah itu." Setelah itu maka hari pun sianglah, maka Indra Laksana dan Tuan Putri itu pun berjalan ke luar pekan itu. (HRK, hlm. 75-76).

Setelah mendapat izin dari Uwa Sahbandar, Putri Kemala Ratna Sari dan Indra Laksana mulai menjaga pelabuhan. Semua perahu yang melewati pelabuhan itu, harus membayar cukai. Setelah uang terkumpul, Putri Kemala Ratna Sari pergi ke pasar untuk berbelanja. Indra Laksana sangat sedih melihat istrinya kecapaian menjungjung dan menggedong belanjanya. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut.

..., Maka Indra Laksana dan Tuan Putri itu pun pergilah menjaga buma itu. Seketika itu maka adalah perahu yang masuk, maka kata Tuan Putri, "hai kamu orang perahu, jikalau tiada memberi cukai muara itu tiada aku beri masuk." Maka masing-masing itu pun memberilah cukup itu kepada Tuan Putri. Setelah itu maka kata tuan Putri." kakanda janganlah di sini dahulu karena adinda ini hendak pergi ke pekan membeli kacang atau lain-lain, karena jikalau panas atau hujan niscaya tiada tempat kita berlindung ini..."

Setelah datang Tuan Putri maka dilihat ole Indra Laksana yang Tuan Putri itu menjungjung dan menggedong itu, maka Indra Laksana itu pun hancurlah rasa hatinya serta berlinang-linang air matanya itu. Setelah sampai lalu membuang gendongannya dan junjungannya itu lalu reba dipangkunya Indra Laksana itu, karna terlalu capai ia berjalan itu. Maka Indra Laksana itu pun memasang kacang dan membukakan tikar itu serta menyapu-nyapu kepala istrinya itu. (HRK, hlm. 76-77).

Kutipan tersebut memperlihatkan hati Indra Laksana yang mudah tersentuh melihat penderitaan istrinya. Apalagi setelah

melihat rambut istrinya yang tidak tersisir dan bajunya pun sudah tidak terawat lagi.

Adapun yang Tuan Putri menjaga buma itu adalah kira-kira tujuh hari lamanya. Maka Indra Laksana itu pun terlalu belas hatinya melihat karena Tuan Putri itu tiada akan menyisir rambutnya dan kain bajunya pun tiada lagi dipedulinya, hanya ia menjaga perahu juga. (HRK, hlm. 77-78).

(5) Raja yang adil

Suatu ketika, Indra Laksana teringat kapal kesakitannya. Lalu ia menyebut nama Batara Indra, seketika itu terlihat sebuah kapal besar dengan muatannya yaitu Putri Kesuma Indra, istri Indra Laksana yang pertama. Kemudian Indra Laksana mempertemukan Putri Kemala Ratna Sari dengan Putri Kesuma Indra. Mereka hidup rukun karena Indra Laksana sangat adil terhadap keduanya. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut.

Adapun tuan putri Kesuma Indra dan tuan putri Kemala Ratna Sari itu terlalu berkasi-kasian seperti saudaranya sungguh. Demikianlah kasihnya itu. Adapun Indra Laksana jangan dikata lagi seperti orang menating minyak yang penu, demikianlah kasihnya kepada istrinya kedua itu. Maka keduanya Tuan Putri itu diberikan ole Indra Laksana seorang satu kaca besar ke padanya itu. Adapun Indra Laksana ketiga laki istri itu tiada lain kerjanya hanya bersuka-sukaan jua, sehari-hari bersenda gurau menyukakan hati istrinya itu. (HRK, hlm. 81).

Dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa Indra Laksana sangat adil terhadap istrinya-istrinya maupun terhadap orang lain. Indra Laksana tidak segan-segan memberikan penghargaan kepada seorang menteri yang telah berjasa kepadanya karena telah memberikan petunjuk bahwa negeri Langka Pusaka telah dihancurkan oleh Genta Dewa dan raja beserta permasurinya ditawan. Berkat pemberitahuan menteri itulah negeri Langka Pusaka dapat diselamatkan sehingga Indra Laksana memberikan penghargaan berupa kenaikan jabatan dari menteri menjadi perdana menteri. Hal itu terlihat dari kutipan berikut.

Maka pada ketika itu Indra Laksana pun berdatang sembah kepada Raja Prabu Dewa. Demikian sembahnya, "Ya Tuanku Yang dipertuan, jikalau ada kiranya rido tuanku dan kurnia yang maha mulia atas patik

tuanku dahulu itu, sekarang ini patik hendak jadikan perdana menteri. Jikalau tuanku berkenan dan jikalau tiada, patik tiada berani."

Maka baginda mendengar sembah ananda yang demikian itu, dalam hatinya, "Sungguhlah Indra Laksana ini adil barang pekerjanya." (HRK, hlm. 197).

Jelaslah kini, Indra Laksana adalah seorang raja yang adil, lemah lembut dan pandai menyenangkan hati orang lain. Contohnya, Ketika Indra Laksana menggoda Putri Gemilang Sari Indra hingga Tuan Putri memangis. Indra Laksana dapat meredakan tangisnya setelah ia membujuknya dengan kata-kata yang manis. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut.

.... Setelah tuan Putri Gemilang Sari Indra mendengar kata Indra Laksana yang demikian itu maka ia pun tahulah akan kehendaknya Indra Laksana itu. Maka tuan putri pun hendak lari.

Setelah Indra Laksana melihat, maka tiadalah tertahan lagi hatinya, seperti kumbang melihat bunga; hendak disaringnya juga rasanya. Lalu ditangkanya tangan tuan putri seraya didudukkannya, lalu dibawa kepada balai gading serta bujuknya dengan kata yang manis-manis.

Maka tuan putri itu pun menangis tiada terkira-kira lagi. Maka Indra Laksana segera juga membujuk tuan putri seraya berkata, "Diamlah tuan nyawa badan kakanda, dan janganlah menangis. Dan sayanglah mata tuan yang berseri, janganlah menjadi balut dan sayanglah suara tuan yang merdu jangan menjadi perdu. Dan sayanglah rambut tuan yang mengurai jangan menjadi kusut. (HRK, hlm. 224)."

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat dikatakan Indra Laksana sebagai tokoh yang bulat karena ia sewaktu-waktu dapat berubah wataknya. Sifat yang disandangnya itu, kadang-kadang ia sangat pemberani karena sakti. Karena kesaktiannya itu pula ia dapat mengalahkan Maharaja Bikrama Indra, Genta Dewa, Raja Prabu Dewa, dan Maharaja Mangarna Sah Dewa. Selain itu, ia juga dapat menghidupkan orang yang telah mati. Namun, Indra Laksana juga pernah berputus asa ketika kedua istrinya yang hilang tidak dapat diketemukan.

Selain sakti, tokoh Indra Laksana juga memiliki watak yang lemah lembut dan bijaksana. Di samping itu, ia juga sangat sayang kepada istri-istrinya.

2. Genta Dewa

Genta Dewa adalah anak Raja Braja Dewa dari negeri Banjaran Indra. Ia bermusuhan dengan Indra Laksana karena tunangannya Putri Kemala Ratna Sari anak Raja Prabu Dewa dari negeri Langka Pusaka menikah dengan Indra Laksana. Genta Dewa merupakan anak tertua, ia mempunyai seorang adik bernama Putri Sekanda Lila Cahaya. Dalam cerita ini, Genta Dewa digambarkan sebagai orang yang gagah berani dan sakti. Selain itu, ia juga mempunyai sifat pemaarah, pendendam, dan pengecut. Ketika Genta Dewa beranjak dewasa, ayahnya mempunyai rencana akan menikahkannya dengan Putri Kemala Ratna Sari lalu Raja Braja Dewa mengurus dua anak Raja Mambang yaitu Janggi Sadewa dan Janggi Segara. Namun, kedua utusan itu harus kecewa karena Putri Kemala Ratna Sari telah pergi dengan seorang pemuda. Genta Dewa sangat marah mendengar berita dari dua anak Raja Mambang itu karena ia batal menikah dengan Putri Kemala Ratna Sari. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

.... Maka pada ketika itu Janggi Sadewa dan Janggi Segara itu pun datang sujud kepalanya lalu ke tana serta dipersembhkannya segala kata-kata Raja Prabu Dewa.

Setelah Baginda mendengar sembahnya Janggi kedua maka ia pun terlalu mara seperti ular berbelit-belit lakunya. Adapun ananda Raja Genta Dewa jangan dikata lagi maranya dan mukanya seperti api bernyala serta berdatang sembah kepada ayahanda demikian sembahnya itu, "Ya Ayahanda, jikalau ada izin ayahanda patik ini hendak bermohon pergi ke Negeri Langka Pusaka itu, karena patik hendak membalaskan kemaluan patik kepada Raja Prabu Dewa itu." (HRK, hlm. 152).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Genta Dewa mudah marah dan pendendam.

Ia tidak berpikir panjang dan menelaahnya telrebih dahulu. Jika ia mendapat kesulitan atau khabar yang tidak menyenangkan. Ketika mendengar khabar dari kedua utusannya, ia langsung memerintahkan Mangkubumi untuk menyiapkan angkatan perangnya karena akan menyerang Negeri Langka Pusaka. Mendengar ada musuh datang, Prabu Dewa juga menyiapkan angkatan perangnya.

Maka kedua kerajaan itupun berperang. Dalam peperangan itu, Prabu Dewa dikalahkan oleh Genta Dewa karena ia memiliki kesakitan. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah dilihat oleh raja Prabu Dewa sekalian Raja-raja habis mati itu, maka ia pun terlalu mara serta mengamuk tiada terkira-kira lagi dan memanakan anak panahnya yang sakti-sakti, maka turunlah hujan senjata. Maka segala rakyat Raja Genta Dewa itu pun tiada lagi menderita itu. Maka banyak yang mati Setelah dilihat oleh Raja Genta Dewa, maka iapun terlalu mara seperti ular berbelit-belit lakunya serta memanakan anak panahnya yang sakti itu. Maka anak panah itu menjadi kenjara. Maka Baginda pun masuk kenjara itu. (HRK, hlm. 158).

Genta Dewa sangat sakit hati terhadap Prabu Dewa lalu ia memerintahkan Janggi Sadewa untuk membinasakan istana Raja Prabu Dewa dan memasukkan istrinya ke dalam penjara bersama-sama dengan suaminya. Semua rakyat Prabu Dewa habis dibunuh dan rumah-rumah dibakar oleh rakyatnya Genta Dewa. Kini Genta Dewa merasa puas karena telah dapat membalas dendam terhadap Prabu Dewa. Hal tersebut dapat terlihat dari kutipan berikut.

Setelah suda maka tita Raja Genta Dewa kepada Janggi Sadewa, "Hai Janggi Sadewa, segeralah engkau pergi binasakan istananya Raja Prabu Dewa itu, dan istrinya engkau masukkan ke dalam kenjara bersama-sama dengan Raja Prabu Dewa itu supaya boleh ia rasakan sakit hatiku kepadanya dan segala dayang-dayangnya ambil bawa ke negeri kita dan rumahnya itu engkau bakar sekaliannya." Setelah itu maka Janggi Sadewa pun menyembah lalu pergi kepada istana itu. Setelah sampai lalu masuk mengambil segala isi istana itu. Maka permaisuri itu pun dibawa oleh orang ke tengah medan lalu dimasukkannya ke dalam kenjara bersama-sama dengan suaminya itu. Jikalau panas kepanasan dan jikalau hujan kehujanan. Maka permaisuri pun menangis tiada terkira-kira lagi, sebab terkenangkan untungya itu. Maka istana Baginda dan rumah Baginda itu pun habislah dibakar oleh orang. Maka Baginda tiadalah Negeri Langka Pusaka itu, seorang pun tiada lagi hidup dan yang lari di hutan pun habis terbunuh, hanya ada seorang Menteri dan empat orang hambanya itulah jua yang boleh dapat lari jua. Maka ia hidup. (HRK, hlm. 159).

Keesokan harinya, menteri hulubalang menemui Genta Dewa untuk menerahkan sepucuk surat dan mengabarkan bahwa penjara tempat Prabu Dewa dan Permaisuri ditawan telah hilang.

Setelah Genta Dewa mengetahui bahwa yang mengambil penjara dan Putri Kemala Ratna Sari adalah Indra Laksana, ia sangat marah. Surat yang telah dibacanya dirobek-robek kemudian ia memerintahkan Janggi Sadewa dan Janggi Segara menghimpun angkatan perangnya. Kutipan berikut memperjelas keterangan di atas.

... Setelah sampai hulubalang itu lalu sujud menyembah, demikian sembahnya, "Ya Tuanku, adapun patik tadi ini pergi ke medan melihatkan kenjara itu. Setelah patik sampai, maka patik lihat kenjara itu telah tiada, tetapi ada suatu surat pada tempat itu. Maka patik ambil." Maka kata Raja Genta Dewa, "Mana surat itu,?" "Maka hulubalang pun menyembah, mengeluarkan surat dari kepalanya itu, lalu diberikan kepada Baginda. Maka baginda pun membuka surat itu, lalu dibacanya. Maka katanya di dalam surat itu, "Ketahuilah olehmu Raja Genta Dewa. Adapun yang mengambil kenjara itu, aku, Indra Laksana. Dan akulah suaminya Tuan Putri Kemala Ratna Sari."

Setelah Raja Genta Dewa mendengar bunyinya surat itu, maka tiadalah habis dibacanya. Lalu dicarik-carik suratit serta dengan marahnya seperti ular berbelit-belit dan seperti api beryala-nyala mukanya itu. Maka seketika itu juga ia menitahkan Janggi Sadewa dan Janggi Segara. Segeralah engkau himpunkan segala menteri hulubalang dan rakyat sekalian dan berengkap segala alat senjata peperangan karena ia esok hari aku hendak mendatangkan Indra Laksana karena ia ada bernanti di hutan ini." (HRK, hlm. 167-168).

Genta Dewa diiringi angkatan perangnya pergi menuju negeri Langka Pusaka. Indra Laksana pun bersiap-siap setelah mendengar ada musuh datang. Setelah kedua angkatan perang itu berhadap-hadapan, terjadilah peperangan yang dahsyat. Dalam peperangan itu, Genta Dewa memperlihatkan Kesaktiannya demikian pula dengan Indra Laksana. Namun Genta Dewa dapat dikalahkan oleh Indra Laksana walaupun ia seorang raja yang sakti dan gagah berani. Menyadari dirinya kalah, Genta Dewa memohon kebijaksanaan Indra Laksana untuk melepaskannya dari siksaan. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka titah Indra Laksana, "Hai Raja Gena Dewa, apa bicaramu skarang ini." Maka sembah Raja Genta Dewa serta tergetar-getar tubuhnya itu, demikian sembahnya, "Adapun patik ini memohonkan ampun beribu-ribu ampun kepada tuan hamba jikalau ada kiranya derma kurnia Tuan hamba melepaskan patik dari pada bala ini. Manalah kehendak tuan

hamba atas patik ini. Sekalipun tuan hamba bunuh, patik redalah patik daripada tuan hamba perbuat patik selalu yang demikian ini, atawa tuan hendak perhambakan pati ini. Manalah titahnya tuanku patik kerjakan." (HRK, hlm. 192).

Pada malam pernikahan Indra Laksana dengan Putri Kemala Ratna Sari, Genta Dewa merencanakan untuk balas dendam kepada Indra Laksana karena ia malu telah dikalahkan Indra Laksana. Genta Dewa telah melupakan janjinya. Padahal selama ini Indra Laksana memperlakukannya dengan baik. Indra Laksana telah menganggap Genta Dewa sebagai sudaranya. Namun Genta Dewa malah mempunyai niat jahat. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

Sebermula maka tersebut perkataan Raja Genta Dewa. Setelah jau malam maka ia berpikr dalam hatinya," Adapun aku ini sampai juga anak raja besar. Dan jikalau di tanah dewa atawa di tanah peri mambang, seorang pun tiada yang menyamai kebesaran ayahku itu. Maka sekarang ini aku menjadi hamba orang dan dikerja malu oleh seorang manusia. Jikalau demikian sia-sialah aku ini menjadi anak laki-laki, dan aiblah nama ayahku kepada segala alam ini. Jikalau demikian, baikah aku balaskan kemaluanku kepada Indra Laksana." (HRK, hlm. 205).

Malam harinya, Genta Dewa turun dari balai dan ia membaca sirap tiga kali maka orang yang terkenapun tertidur. Lalu Genta Dewa mengubah rupa menjadi burung merapi dan hinggap di atas maligai Putri Kemala Ratna Sari karena ia bermaksud akan membunuh Indra Laksana. Namun niat jahat Genta Dewa cepat diketahui oleh Gandara Alam. Gandara Alam pun mengubah wujudnya menjadi burung Elang. Kedua burung itu bertarung sambar-menyambar. Lalu Genta Dewa mengubah dirinya kembali menjadi kucing hitam dan harimau. Dari keterangan di atas terlihat kesakitan Genta Dewa yang dapat mengubah-ubah rupanya.

Setelah Gandara Alam melihat burung merpati datang itu, maka ia pun tahulah Raja Genta Dewa yang empunya kejadian burung itu. Maka setelah hampir burung itu, maka burung helang itu pun datang lalu disambarnya. Burung merpati itu pun terkejut lalu berperang keduanya sambar-menyambar terlalu ramai. Maka seketika itu burung merpati pun tewaslah lalu gugur ke bumi....

Maka di dalam ia berkawal itu, maka dilihatlah ada seekor kucing hitam datang. Maka diamat-amatinya oleh Genta Alam akan kucing itu, nyatalah kejadiannya Raja Genta Dewa. ...

Maka keduanya suatu pun tiada yang beralahan. Maka Raja Genta Dewa pun mara lalu ia menjadikan dirinya harimau terlalu besar hendak menangkap kucing puti ini. (HRK, hlm. 205-206).

Selain sakti, pemaarah, pendendam, Genta Dewa juga seorang yang pengecut. Setelah diketahui oleh Indra Laksana, Genta Dewa cepat-cepat pergi ke negeri Banjaran Indra untuk menemui ayahnya Braja Dewa. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka pada tatkala Indra Laksana ke luar itu maka terlihatlah oleh Raja Genta Dewa. Maka pikir dalam hatinya, "Jikalau aku tiada segera lari, niscaya tertangkaplah aku olehnya." Maka setelah suda ia berpikir itu, maka ia pun lari terbang menuju Negeri Banjaran Indra mendapatkan ayahnya. (HRK, hlm. 207).

Setelah bertemu dengan ayahnya, Genta Dewa mengadukan tentang Indra Laksana dan mohon izin untuk melawannya. Namun ayahnya melarangnya karena Genta Dewa yang dicari-cari olehnya. Jadi yang akan menghadapi Indra Laksana adalah ayahnya Braja Dewa. Dan Genta Dewapun bersembunyi di sebuah istana yang jauh dari keramaian karena takut diketahui Indra Laksana. Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

Maka pada ketika itu Raja Genta Dewa berdatang sembah, "Ya Ayahanda, adapun patik ini hendak bermohon pergi mengeluarinya Indra Laksana itu," Maka titah Baginda, "Hai Anakku, janganlah anakku pergi, kernah anakkulah yang dicarinya oleh Indra Laksana itu." Baiklah anakku diam pada suatu istana supaya jangan diketahui oleh orang. Biarlah aku yang mengeluarinya Indra Laksana itu."

Maka Raja Genta Dewa pun menyembah pada ayahanda lalu pergi kepada suatu istana kira-kira setengah hari perjalanan jauhnya dari istana Baginda itu serta dikawal oleh segala menteri hulubalang. (HRK, hlm. 276).

Ketika dalam peperangan, Indra Laksana dapat mengalahkan Braja Dewa hingga tewas. Genta Dewa mengetahui ayahnya mati, ia sangat berduka cita karena tidak ada yang dapat melindunginya lagi. Oleh sebab itu, ia pergi ke bukit Panca Logam untuk menjumpai

Raja Wiranda Giri untuk meminta bantuannya mengalahkan Indra Laksana.

Sebermula maka tersebut perkataan Raja Genta. Setelah ia mendengar yang ayahanda baginda telah mati berperang dengan Indra Laksana itu, maka terlalu dukacita hatinya serta bercucuran airmatanya. Seketika itu maka ia berpikir di dalam hatinya, "Pegimanakah hal ini sekarang kernah suda tiada lagi yang aku harap-harap. Sekalianpun aku mengamuk, berapakah kuat kuasa orang ini." Maka di dalam ia berpikir-pikir itu, maka ia pun teringat kepada Raja Wiranda Giri yang kerajaannya pada bukit pancalogam kernah baginda itu terlalu besar kerajaannya, sama jua dengan Maharaja Braja Dewa. (HRK, hlm. 329).

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat dikatakan Genta Dewa adalah tokoh yang bulat seperti Indra Laksana. Tokoh ini mempunyai watak gagah berani dan sakti. Ia dapat mengubah wujudnya menjadi berbagai macam binatang dan ia juga dapat mengalahkan Raja Prabu Dewa dari negeri Langka Pusaka. Selain kedua sifat di atas, Genta Dewa juga seorang yang pemarah, pengecut dan pendendam.

3. **Bikrama Indra**

Bikrama Indra adalah seorang raja dari negeri Biranta Pura Dewa. Beliau adalah ayah dari Indra Laksana, ia menjalankan pemerintahannya dengan adil sehingga rakyatnya sangat makmur. Tidak ada raja-raja yang dapat menyamai kebesaran nama Raja Bikrama Indra. Ia seorang raja yang sangat tampan yang mempunyai empat orang istri bernama Putri Cahya Sari, Lila Ratna, Mangarna Dewa dan Seri Maya. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut.

Ini hikayat cerita orang dahulu kala. Ada seorang raja di negeri Biranta Pura Dewa, ... Adapun namanya Maharaja Bakarrah Indra, terlalu elok parasnya serta adilnya dan Bakara ini terlalu amat makmur makan-makanan, seperti beras padi atau lain-lain. Maka terlalu ramai negeri itu daripada dagang, terlalu banyak datang dari negeri lain-lain. Maka tersebutla kepada negeri yang jau- jau, jikalau keindraan itu tiadala ada raja-raja yang menyamai kebesaran baginda itu. Itu pun adilnya daripada memerintahkan negeri dan rakyatnya tiada termanai banyaknya itu.

Adapun baginda itu empat beristri dan asalnya daripada manusia, tetapi asal dewa juga. Adapun istrinya yang tua namanya Tuan Putri Cahayasari dan yang kedua Lila Ratna namanya dan yang ketiga Mangarna Dewi namanya dan yang keempat Tuan Serimaya. (HRK, hlm. 25).

Raja Bikrama Indra sangat sayang kepada keempat istrinya karena ia sangat adil terhadap keempat istrinya itu. Namun sayang, beliau belum dikarunia seorang anakpun. Suatu malam, ia bermimpi didatangi orang tua yang memberinya buah mangga. Keesokan harinya ia memerintahkan orang untuk mencari buah mangga itu. Setelah didapat, lalu ia memakannya dan bijinya ia buang ke belakang Paseban. Ketika keempat istrinya sedang bermain-main di belakang Paseban, mereka melihat ada pohon mangga sedang berbuah. Mereka memetik masing-masing sebuah lalu memakannya. Setelah memakan buah mangga itu, mereka hamil. Mengetahui keempat istrinya hamil, Bikrama Indra sangat senang lalu ia memerintahkan dayang-dayang untuk menjaganya dan membuatkan mereka masing-masing sebuah rumah.

Sebermula yang diceritakan tuan putri ini, setelah suda habis memakan bua empelan itu tiada berapa lamanya maka hamil keempatnya. Maka Baginda melihat istrinya keempat itu hamil maka ia pun terlalu amat suka cita hatinya dan menyurukan segala dayang-dayang menunggu," Dan jikalau apa-apa yang tuan putri kehendaki segeralah engkau beritahu kepada aku." Maka segala bini raja-raja dan bini mentri, hulubalang masing-masing masuk membawakan persembahan bua-buaan atau makan-makanan tiada berhenti malam dan siang. Adapun tuan putri itu diberi ole Baginda seorang sebuah rumah derta yang menjaganya. (HRK, hlm. 32).

Pada kutipan itu jelaslah bahwa raja Bikrama Indra seorang raja dan seorang suami yang sangat adil dan penyayang. Ketika raja Bikrama Indra mendengar istri-istrinya melahirkan, ia segera melihat mereka lalu digendongnya anaknya itu secara bergantian dan baginda menamai mereka Lela Genta, Mangarna Lela, dan Lela Santana. Setelah menamai mereka, Raja Bikrama Indra keluar untuk memberikan sedekah kepada fakir miskin dan menjamu raja-raja. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut.

Setelah dilihat anaknya laki-laki itu, maka Baginda pun terlalu suka cita

hatinya serta diabilnya ananda berganti-ganti dipangkunya. Seketika itu maka diberinya nama ananda ketiga itu. Adapun anak tuan putri Lila Ratna diberi dinamai Lela Genta dan anaknya tuan putri Mangarna Dewi, Mangarna Lela, dan anaknya tuan putri Sri Maya dinamai oleh Baginda Lela Santana. Setelah sudah menamai ananda itu maka Baginda pun keluar memberi sedekah kepada fakir miskin dan menjamu segala raja-raja. (HRK, hlm. 33).

Tiba-tiba Bikrama Indra teringat Putri Cahaya Sari yang sedang hamil juga. Ia segera mendatangnya, namun ia begitu kecewa mendengar cerita istrinya bahwa anaknya telah hilang. Sebenarnya Putri Cahaya Sari telah melahirkan, tetapi anaknya berupa seekor kerang. Raja Bikrama Indra mengusir Putri Cahaya Ratna Sari yang telah disangka menipunya dengan berpura-pura hamil.

... Maka Baginda itu sangat murka serta katanya "Hai Cahayasari jangan engkau menyembah aku, tiadala aku suka sekali-kali kemuliaan berbuat dosa kepadaku. Mana anakmu yang engkau hamilkan itu, marila aku lihat. Daripada sebab engkau malu kepada tuan putri yang ketiga itu makanya engkau mengatakan dirimu itu hamil, sahalanya lain-lain juga yang kamu tarukan kepada perutmu itu. Jikalau demikian pekertimu itu tiada patut menjadi istriku, segeralah engkau keluar dari istanaku ini niscaya datanglah hukumu padamu ini. Dan lagi jangan engkau membawa barang suatu apa-apa dari istanaku ini." (HRK, hlm. 34).

Walaupun Raja Bikrama Indra adil dan penyayang, ia juga dapat marah jika mendengar berita buruk. Ketika ia mendengar pengaduan dari ketiga anaknya bahwa di hutan Biranta Pura telah berdiri sebuah negeri, ia sangat marah. Lalu ia memerintahkan angkatan perangnya bersiap-siap untuk menyerang Indra Laksana. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut.

Adapun tatkala itu Raja Bikrama Indra lagi duduk semayam dengan istrinya ketiga itu. Maka seketika itu raja Lila Kanta ketiga saudara itu pun datang mengadap ayahanda. Maka Baginda pun menegur ananda serta katanya, "Hai Anakku mengapa maka tuan segera kembali ini tiada pergi berburu itu." Maka ketiga anak raja itu pun derta menyembah demikian sembahnya," Adapun maka patik tiada jadi pergi berburu itu karena di dalam hutan ini ada sebua negri....

Setelah Baginda mendengar semba ananda itu, maka Baginda itu pun terlalu mara seperti api bernyala-nyala rupanya itu. Setelah itu maka

Baginda itu pun segera menyurukan berleengkap senjata tobak dan lembing, bedil, meriam dan pana sekalian alat peperangan. (HRK, hlm. 94-95).

Indra Laksana mengetahui ada angkatan perang dari negara lain ingin menyerangnya, ia pun segera bersiap-siap sehingga peperanganpun tiada dapat dihindarkan lagi. Dalam peperangan itu rakyatnya Bikrama Indra banyak yang mati dan beliau dapat ditangkap oleh Indra Laksana. Kemudian Indra Laksana mempertemukan Raja Bikrama Indra dengan ibunya. Setelah bertemu dengan istrinya, Raja Bikrama Indra sangat menyesali perbuatannya telah mengusir istrinya dari istana.

Setelah Baginda mendengar nama tuan putri Cahaya Sari itu, maka ia tercengang tiada terkata-kata. Seketika itu maka kata Baginda, "Adapun tuan putri Cahaya Sari itu istri hamba, tetapi telah lama suda ia tiada. Kira-kira tiga puluh tahun ada yang hamba tiada lihat, dan lagi rupanya itu antara ingat antara lupa hamba mengenali, sekalipun hamba bertemu kepadanya....

...., Adapun sebabnya ia pergi itu bukan ia punya suka sendiri. Hambalah yang menyuru ia pergi, karena ia berbuat dusta kepada hamba yang ia mengatakan hilaf dirinya itu hamil maka sekonyong-konyong itu hilang. Maka daripada hilaf hamba maka hamba menyurukan pergi dari istana serta membawa satu kain dan satu baju juga. "Adapun Baginda berkata-kata itu hanya tunduk serta berlinang air mata. Baginda sebab terkenangkan ia istri yang mula-mula. Maka kata Tuan Putri, Jikalau sekiranya tuan putri Cahaya Sari itu ada, Tuanku kenalka ia. "Maka Baginda mendengar suara Tuan Putri itu semangkin lama semakin nyata maka ia lalu mengangkat mukanya memendang kepada tuan putri Cahaya Sari. Maka baharulah Baginda kenal istrinya itu. (HRK, hlm. 114-115).

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa Bikrama Indra seorang raja yang bijaksana. Ia menyadari perbuatannya selama ini terhadap istrinya Putri Cahaya Sari tidak baik. Ia juga tidak segan-segan meminta maaf kepada anaknya Indra Laksana.

Maka Baginda itu pun memeluk ananda serta diciumnya seluru tubuhnya ananda itu seraya berkata," Aduh Tuan anakku dan bua hati ayahanda dan cahaya mahkota ayahanda Tuan. Dan besarlah salah ayahanda kepada Tuan, dan minta ampunlah ayahanda kepada Tuan. Dan janganlah tuan sampaikan hati kepada ayahanda orang tua. Sekali pun Tuan gusarkan ayahanda, ini pun patut. Karena ayahanda terlalu bebal dan hilaf ayahanda,

dan jikalau tiada Tuan yang mengasihkan kepada ayahanda pagaimanalah hal ayahanda ini." (HRK, hlm. 119).

Selain bijaksana Bikrama Indra juga pandai menyenangkan hati istrinya. Ketika istrinya berdiam diri karena ia duduk didekatnya, Bikrama Indra membujuknya dengan kata-kata manis dan berpantun.

..., Maka Baginda pun datang lalu duduk dekat istrinya semayam di hadap sekalian dayang. Maka Tuan Putri pun diam juga. Maka kata Baginda, "Hai adinda, sudalah jangan gusarkan kakanda. Bukan paduka ananda suda arifkan kakanda, mengapa maka Tuan berdiam juga." Maka Tuan Putri pun memalingkan mukanya lalu bangun segera berjalan ke peraduannya, lalu beradu berselubung kain. Maka Baginda pun segeralah mendapatkan istrinya ke peraduan serta dibujuknya dengan kata yang manis menyukakan hatinya dan berpantun demikian bunyinya: (HRK, hlm. 121).

Tokoh Bikrama Indra juga dapat dikatakan sebagai tokoh yang bulat karena ia dalam kehidupan sehari-hari dapat memperlihatkan watak yang adil dan penuh kasih sayang baik terhadap istrinya maupun terhadap rakyatnya. Namun pada suatu saat, ia juga dapat marah kepada istrinya setelah mengetahui istrinya Putri Cahaya Sari merahasiakan kelahiran anaknya.

2.4 Latar

Di dalam *Hikayat Raja Kerang*, latar peristiwa dibagi menjadi dua tempat yaitu di dalam kerajaan dan latar di luar kerajaan. Latar di dalam kerajaan terdiri dari negeri Biranta Pura, negeri Panca Negara, negeri Langka Pusaka, negeri Rancang Permata, dan negeri Banjaran Indra. Sedangkan latar di luar kerajaan terdiri dari Hutan Perbalah, Laut Kalzum, Gunung Kila Pertapa. Nama-nama tempat di dalam cerita hikayat ini hanya fiktif semata.

Dalam analisis latar ini akan dibicarakan latar yang berperan menjalin keutuhan cerita. Latar laut, gunung, hutan hanya sebagai pendukung saja.

1. Negeri Biranta Puradewa

Negeri ini merupakan latar peristiwa yang amat penting karena

tempat lahirnya Raja Kerang (Indra Laksana) anak raja Bikrama Indra dengan Putri Cahaya Sari.

Ada seorang raja di negeri Biranta Puradewa, terlalu amat besar kerajaan baginda.....

Adapun namanya Maharaja Bakarrah Indra, terlalu elok parasnya serta adilnya dan bakara ini terlalu amat makmur makan makanan, seperti beras padi atau lain-lain. (HRK, hlm. 25).

Masa kanak-kanak Raja Kerang dihabiskan di sebuah hutan, tetapi tidak disebutkan nama hutan itu. Hanya dijelaskan bahwa hutan itu berada di negeri Biranta Puradewa. Di hutan itu, Indra Laksana tinggal bersama ibunya, Pandita Palingka Dewa, dan Siti Ganda. Bila malam tiba, Raja Kerang menyusu kepada ibunya. Siang hari, ia keluar dari kulitnya dan berubah menjadi seorang anak laki-laki lalu pergi mandi di sebuah kolam di taman. Di kolam inilah ia mandi setiap hari. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

..., maka kerang itu pun turun dari peraduan lalu mengeluarkan kulitnya itu, maka menjadi seorang kanak-kanak laki-laki terlalu elok parasnya seperti anak-anakan emas dan cahayanya gilang gemilang kilau-kilauan tiada dapat ditentang nyata. Maka tuan putri pun terlalu suka cita hatinya melihat anaknya menjadi manusia itu. Setelah suda maka kanak-kanak itu pun memesukkan kulitnya itu kepada bawa peraduan lalu keluar pergi mandi kepada kolam yang di taman itu.....

Hata maka lain malamnya itu pun demikian juga, ia keluar pergi mandi maka kulitnya itu ditarunya di bawa tikar peraduannya. (HRK, hlm. 38).

Kutipan itu menunjukkan bahwa kolam merupakan tempat bermain Raja Kerang. Kolam itu terletak di Hutan Biranta Puradewa. Di dalam hutan ini terdapat sebuah dusun. Raja Kerang sering bermain-main dan menyumpit burung di dusun itu. Ketika Raja Kerang sedang bermain-main dengan anak-anak dusun, ia diolok-olok sebagai anak haram yang tidak mempunyai ayah. Raja Kerang malu mendengar hal itu, ia pulang sambil menangis. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Adapun Raja Kerang itu terlalu sangat cerdiknya. Maka ada pada suatu hari ia bermain-main di dusun itu kepada kanak-kanak orang dusun itu maka ia berkelahi samanya kanak-kanak itu. Maka sekalian kanak-kanak itu pun tiada mau mengajak bermain Raja Kerang itu, serta katanya

masing-masing, "Hai teman-teman sekalian, jangan mau kita bermain-main kepadanya karena ia itu anak sialan dan tiada keruan bapaknya. Adapun maknanya kemari ini kepada Pandita hanya seorang dirinya jua sekonyong-konyong Maka ada ia ini setelah didengar ole Raja Kerang kata kanak-kanak itu, maka ia pun terlalu malu, Maka ia pun pulang serta dengan menangis sepanjang jalan itu. (HRK, hlm. 39-40).

Kejadian di susun itulah yang mendorong Raja Kerang mencari ayahnya. Empat puluh hari ia melakukan perjalanan, sampailah di kaki gunung Mercuru Indra. Di bawah Gunung Mercuru Indra ada sebuah taman, Taman itu milik Batara Indra Karna. Karena kelelahan melakukan perjalanan, Raja Kerang tertidur di bawah pohon nagasari. Batara Indra Karna melihat Raja Karang tidur di tamannya, ia segera membangunkannya. Batara Indra sangat iba mendengar penjelasan Raja Kerang yang sedang mencari ayahnya lalu ia memberi *cumbul kesaktian* dan panah *Serdan Pusaka*. Batara Indra juga mengganti nama Raja Kerang menjadi Indra Laksana sebab Indra Laksana sudah bertemu Batara Indra Karna si penguasa Alam.

... Hata berapa lamanya ia berjalan itu kira-kira ada empat puluh hari dan empat puluh malam ia berjalan itu, maka sampailah ia di bawa gunung Mercuru Indra....

Seketika Raja Kerang berjalan itu maka bertemu suatu taman terlalu amat permai dan pelbagai buah-buahan adalah disana dan bunga-bunga pun terlalu amat banyak....

Sebenarmula maka diceritakan ole orang yang empunya cerita itu, adapun taman itu yang empunya Batara Indra Karna. (HRK, hlm. 44- 45)

Setelah itu maka Batara Indra itu pun mengeluarkan cumbul kesaktian dan pana kesaktian. ... Setelah suda maka Raja Kerang itu pun sujud kepada kaki Batara Indra itu. Maka disapu-sapunya kepala Raja Kerang serta katanya, "Moga-moga selamat cucuku berjalan barang kemana." Seperti seketika itu maka Batara Indra berkata, "Hai cucuku Raja Kerang kepada hari ini aku salin namamu Indra Laksana sebab engkau sudah bertemu kepada aku.... (HRK, hlm. 46).

Kejadian penting yang lain yang dialami oleh Indra Laksana ialah pada waktu ia bertemu dengan ibunya dan Pandita Palangka Dewa. Peristiwa itu terjadi ketika kapal Indra Laksana berlabuh di tepi hutan Biranta Pura. Kedatangan Indra Laksana segera

diketahui oleh Pandita Palingka Dewa lalu beliau melaporkan kepada putri Cahaya Sari. Putri Cahaya Sari sangat senang dapat bertemu kembali dengan anaknya yang selama ini telah meninggalkannya. Untuk menyenangkan hati ibunya, Indra Laksana membuatkan sebuah istana yang sangat indah lengkap dengan isinya. Peristiwa itu terjadi di hutan Biranta Pura Dewa. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah itu maka berlayarlah Indra Laksana kembali.

Hata berapa lamanya maka sampailah kepada tempat yang dahulu itu. Maka Indra Laksana itu pun naiklah ke tepi hutan itu.... Adapun kepada masa itu tuan putri Cahaya Sari lagi duduk membicarakan ananda itu kepada ayahanda anda baginda Palangka Dewa.

..., maka Indra Laksana itu pun sampai lalu ia menolak pintu. Maka tuan putri Cahaya Sari serta ayahanda itu pun menole....

Maka sembah Indra Laksana, "Hai bunda dan nenda, patiklah ini Raja Kerang dan patik minta ampunlah kepada bunda dan nenda yang patik suda meninggalkan bunda dan nenda itu..."

Setelah itu maka Indra Laksana itu pun mengeluarkan cumbul kesaktiannya itu, lalu diciptanya hutan Biranta Pura itu menjadi negri terlalu besar, dan pohon kayu yang di hutan itu sekalian menjadi manusia. Kemudian maka diciptanya sebua rumah terlalu besar dan tinggi dan pintunya tuju lapis lengkaplah dengan perhiasannya serba keemasan dan kursi yang keemasanpun beraturanlah beratus-ratus dan tiang rumah itu daripada emas dan perak. Maka sekalian dayang-dayang itu pun hadir masing-masing dengan perhiasannya. (HRK, hlm. 84--88).

Di hutan Biranta Pura juga Indra Laksana menghadapi angkatan perang Raja Bikrama Indra. Namun Indra Laksana dapat menangkap mereka dan memasukkannya ke dalam gua. Indra Laksana baru mengetahui Raja Bikrama itu adalah ayahnya yang selama ini ia cari-cari. Kemudian Indra Laksana memerintahkan Gandara Alam dan Gempa Alam untuk mengeluarkan Raja Bikrama Indra dari Gua. Sambil menunggu ayahnya, Indra Laksana pergi ke balairung, ia duduk di atas singgasana didampingi oleh kedua istrinya. Demikian pula ibunya dan Pandita Palingka Dewa duduk di atas singgasana yang keemasan mendampingi Indra. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

... Adapun hutan Biranta Pura itu menjadi terang seperti padang karena pohon kayunya itu suda habis terpotong ole orang yang lima ribu itu. Maka raja yang keempat itu pun bertita, "Hai kamu sekalian, segeralah engkau tempo sekali kotanya itu." Maka mentri hulubalang dan rakyat sekalian itu pun segeralah mendapatkan kota itu.

Setelah dilihat ole Indra Laksana yang segala rakyat datang hendak menempu kotanya itu maka ia bertita kepada Gandara Alam dan Gempa Alam, "Hai saudaraku kedua, segeralah kerahkan segala raja-raja kesaktian itu mendapatkan musu itu, tetapi jangan dibunuh tangkap jua." (HRK, hlm. 97-98).

... Maka segala raja-raja dan mentri, hulubalang, rakyat sekalian itu pun habislah masuk ke dalam gua itu, seorang pun tiada lagi yang tinggal di luar...

maka Baginda itu pun bertemu kepada raja-raja yang keempat itu dan menteri hulubalang serta rakyatnya sekalian itu dirantai dan dikenjaranya. (HRK, hlm. 109).

...., Setelah suda lengkap maka Indra Laksana mendudukkan bundanya kepada suatu singgasana yang bertatahkan ratna mutu manikam dan pandita pun duduk kepada suatu kursi yang keemasan. Setelah itu maka Indra Laksana menitahkan kepada Gandara Alam dan Gempa Alam, "Hai saudaraku segeralah pergi ke dalam gua mengambil Raja Bikrama Indra." Maka Gandara Alam keduanya itu pun berjalan pergi ke dalam gua itu. Maka Indra Laksana itu pun segeralah naik ke atas maligai serta dengan istrinya kedua itu. (HRK, hlm. 111- 112).

Kutipan tersebut menunjukkan latar balairung tempat Indra Laksana menunggu ayahnya yang sedang dijemput oleh Gandara Alam dan Gempa Alam. Setelah bertemu dengan ayahnya, Indra Laksana sujud mencium kaki ayahnya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

... Setelah Baginda mendengar tita istrinya itu maka baharuslah terkejut serta ia pergi mendapatkan paduka ananda itu. Maka Indra Laksana melihat ayahnya datang itu lalu segera mendapatkan serta sujud mencium kaki ayahanda dan Tuan Putri kedua pun sujud menyembah kepada mertuanya. (HRK, hlm. 119).

2. Negeri Langka Pusaka

Negeri Langka Pusaka merupakan tempat Indra Laksana dan Putri Kemala pertama kali bertemu. Negeri ini dipimpin oleh seorang raja bernama Raja Prabu Dewa. Ia mempunyai seorang anak perempuan yang baru saja sembuh dari sakit. Karena Putri

Kemala Ratna Sari telah sembuh, baginda menepati janjinya untuk mengadakan pesta kaulan. Indra Laksana mendengar hal itu, ia segera menonton pesta itu. Ia berlindung di bawah pohon rajasa. Ketika Putri Kemala Ratna Sari melihat Indra Laksana, ia langsung jatuh hati. Raja Prabu Dewa sangat marah mengetahui hal itu, ia segera mengusir mereka. Kejadian ini berlangsung di istana Langka Pusaka. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut.

Alkisah maka tersebut perkataan raja Langka Pusaka terlalu besar kerajaan Baginda itu. Adapun namanya Baginda itu Maharaja Prabu Dewa.

...
Maka titah Baginda kepada mangkubumi dan kepada segala raja-raja demikian titahnya, "Hai tuan-tuan sekalian himpulkanlah segala rakyat kita sekalian kecil besar, tua muda, hingga hina dina jangan ada yang ketinggalan dan segala permainan, karena aku ini hendak membayar kaulku yang tuan Putri Kemala Ratna Sari itu suda ia baik dari sakitnya itu. Maka sekarang ini kita hendak kerjakan." (HRK, hlm. 69).

.... Seketika tuan putri Kemala Ratna Sari menole ke bawa maka terlihatlah ia kepada Indra Laksana yang dibawah pohon rajasa itu....

Adapun tuan putri Kemala Ratna Sari itu setelah suda ia melihat Indra Laksana itu, maka hatinya itu pun terlalu berahi tiada tertahan,...

Maka raja Prabu Dewa itu pun terlalu amat murka kepada ananda serta mera padam warnanya muka Baginda itu....

Hai Kemala Ratna Sari, sungguh-sunggu ini engkau memberi aku malu. Jikalau demikian perbuatanmu itu, segeralah engkau keluar dari istanaku. (HRK, hlm. 71--72).

Putri Kemala Ratna Sari dan Indra Laksana meninggalkan istana. Jika malam tiba mereka tidur di lorong pasar karena mereka tidak tahu harus pulang kemana. Akhirnya Kelama Ratna Sari dan Indra Laksana tinggal di pelabuhan. Mereka bekerja sebagai penarik pajak kapal-kapal yang singgah. Di pelabuhan ini juga Indra Laksana bertemu dengan istri pertamanya Kesuma Indra yang telah lama berpisah.

Setelah sampai di pekan itu, maka hari pun mamlah, maka Tuan Putri dan Indra Laksana pun berjalanlah. Setelah jau malam maka sunyilah pekan itu seorang pun tiada, hanya Tuan Putri jua dengan Indra Laksana itu. (HRK, hlm. 74).

Maka Indra Laksana dan Tuan Putri itu pun pergilah ia menjaga buma itu. (HRK, hlm. 76).

Setelah itu maka Indra Laksana pergilah ke kapal itu. Setelah sampai maka Tuan Putri itu pun sujud menyembah kaki suaminya itu lalu berpeluk-pelukan dan bertangis-tangisan kedua laki istri. (HRK, hlm. 78).

Kutipan tersebut menunjukkan latar pasar dan pelabuhan tempat Indra Laksana dan istrinya mencari nafkah. Peristiwa penting yang lain yang terjadi di negeri Langka Pusaka adalah ketika Indra Laksana dapat merebut kembali negeri Langka Pusaka dari kekuasaan Genta Dewa. Indra Laksana mengetahui negerai Langka Pusaka telah diambil alih oleh Raja Genta Dewa dari seorang menteri negeri Langka Pusaka yang berhasil lolos dari kejaran tentara Genta Dewa. Ia beserta tentaranya segera menuju negeri Langka Pusaka. Setelah sampai di hutan Langka Pusaka, ia menciptakan sebuah negeri besar yang kotanya terbuat dari tembaga suasa dengan dua mahligai emas dan balirung lengkap dengan kursi yang keemasan. Indra Laksana duduk di balairung diapit kedua istrinya yang menempati kursi mahligai. Kemudian Indra Laksana memanggil Gandara Alam dan Gempa Alam untuk mengambil kanjara tempat Raja Prabu Dewa dan istrinya ditawan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Hata berapa lamanya ia berjalan itu, maka sampai kepada hutan Langka Pusaka,...

Maka pada ketika itu Indra Laksana pun mencipta cumbul kesaktian serta menyipta namanya Batara Indra, maka dengan seketika itu juga jadilah sebuah negeri terlalu besar dan kotanya daripada tembaga suasa, terlalu inda-inda perbuatannya serta dengan dua buah maligai daripada emas sepuluh mutu dan tiangnya daripada akik yang mera dan hatapnya daripada kaca yang hijau. Maka lengkaplah dengan perhiasannya pasebannya lengkap dengan kursi yang keemasan beraturan itu. Maka Tuan Putri kedua itu pun ditarunya kepada maligai itu sorang sebua.

Setelah suda maka Indra Laksana pun memanggil Gandara Alam serta katanya, "Hai saudaraku Gandara Alam, segera saudaraku pergi ke negeri Langka Pusaka itu, lihatkan termasanya anak raja itu dan lihatkan kanjara itu, masika ada atau tiada. Dan jikalau masi ada, segeralah bahwa ke mari kanjara itu." (HRK, hlm. 163-164).

Kutipan tersebut menunjukkan latar balairung tempat Indra dan kedua istrinya dihadapan Gandara Alam dan Gempa Alam. Ketika Gandara Alam dan Gempa Alam sampai di negeri Langka Pusaka,

mereka melihat negeri itu sudah hancur. Namun mereka melihat Raja Genta Dewa sedang dihadap oleh Janggi Sadewa dan Janggi Segara berada diantara raja-raja yang sedang makan-makan dan minum-minum. Gandara Alam juga melihat ke tengah alun-alun ada kanjara. Ia segera mengambil kanjara itu dan membawanya ke negeri Indra Laksana. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka Gandara Alam pun menjadikan dirinya burung garuda lalu terbang ke udara. Maka berapa lamanya ia terbang itu, maka sampailah kepada negeri Langka Pusaka. Maka dilihatnya sunggula suda binasa negeri itu. Adapun pada itu sedang ramai segala raja-raja makan minum dan Raja Genta Dewa itu pun ada sedang dihadap ole Janggi Sadewa dan Janggi Segara. Maka Gandara Alam pun melihat di tenga medan sunggulah ada kanjara itu, lalu dibawanya terbang ke udara. Setelah suda maka dibawa ke negerinya Indra Laksana. (HRK, hlm. 164).

Kutipan tersebut menunjukkan latar alun-alun tempat Raja Prabu Dewa dan istrinya ditawan di kanjara. Peristiwa lain yang dialami Indra Laksana di negeri Langka Pusaka yaitu ketika Raja Prabu Dewa menikahkannya dengan putri Kemala Ratna Sari. Pernikahan berlangsung selama empat puluh hari empat puluh malam. Indra Laksana dan putri Kemala Ratna Sari didudukkan di atas pelaminan. Permaisuri menyuapi nasi kepada kedua anaknya itu, dan baginda menerima tamu serta mempersilakan makan dan minum. Peristiwa ini berlangsung di istana negeri Langka Pusaka.

Adapun masa itu terlalu ramai Negeri Langka Pusaka. ...

Adapun Indra Laksana pun dihiasi ole orang betapa adat raja-raja yang besar kahwin. Maka dikenakan pakaian kerajaan dari keindraan terlalu inda-inda rupanya. Maka tiadalah hamba panjangkan cerita daripada pakaian itu. Adapun Indra Laksana dan tuan putri pun didudukkan ole orang di atas puspa pepajangan. Maka datanglah permaisuri menyuapi nasi adapun kepada ananda kedua itu. Maka baginda pun mendudukanlah segala raja-raja dan menteri hulubalang sekalian serta dijamunya makan minum dan bersuka-sukaan. (HRK, hlm. 204--205).

3. Negeri Rancang Permata

Negeri ini merupakan peristiwa tempat Indra Laksana dan Putri

Gemilang Sari Indra pertama kali bertemu. Ketika itu, Indra Laksana sedang mencari raja Genta Dewa.

Ia tersesat di Laut Kalzum. Gandara Alam membawanya ke dasar laut itu. Ternyata di dalam laut itu ada sebuah negeri bernama Rancang Permata. Indra Laksana berjalan sampai pada suatu taman milik Putri Gemilang Sari Indra. Taman itu bernama Taman Puspa Baiduri. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka Gempa Alam pun membawalah Indra Laksana ke dalam lahut Kalzum itu. Hata berapa lamanya ia berjalan itu, maka sampailah pada suatu taman.

.... Adapun taman itu terlalu indah-indah perbuatannya kernah taman itu tuan Putri Gemilang Sari Indra yang empunya taman itu. Adapun tuan putri itu anak ole Maharaja Lila Sah Peri di negeri Rancang Permata. Adapun baginda itu terlalu kasih kepada ananda itu, maka diperbuatnya taman itu serta dinamainya Taman Puspa Baiduri. (HRK, hlm. 218-219).

Kutipan tersebut menunjukkan latar taman tempat Indra Laksana berjalan-jalan. Di taman itu terdapat sebuah balai gading yang dindingnya terbuat dari emas dan atapnya dari kaca biru. Di dekat balai itu ada sebuah kolam yang tepinya ditumbuhi berbagai macam bunga-bunga dan buah-buahan. Kolam itu berisi air mawar. Indra Laksana berjalan-jalan di tepi kolam itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Adapun pada ketika itu Indra Laksana berjalan-jalan maka bertemu pada suatu balai gading diikat dengan akik yang merah dan dindingnya dari pada emas sepuluh mata dan hatapnya daripada kaca yang biru. Maka Indra Laksana pun terlalu heran melihat perbuatan balai itu. Maka Indra Laksana pun berjalan-jalan pula maka ia bertemu pada suatu kolam. Maka pada tepi kolam itu berbagai-bagai rupa pohon bunga-bunga dan buah-buahan yang keluar belum pernah dilihat ole manusia. Maka adalah di sana dan rumputnya daripada kumkuma dan airnya kolam itu daripada air mawar dan pasir daripada mutiara dan ikannya pada kolam itu sekaliannya bersisikkan perak dan emas.

Maka Indra Laksana pun berjalan-jalan pada tepi kolam itu hendak bertanya, seorang pun tiada yang dilihatnya. (HRK, hlm. 219).

Kutipan tersebut memperlihatkan Indra Laksana sedang berjalan-jalan di tepi kolam. Ketika ia melihat kesebelah selatan, terlihatlah Putri Gemilang Sari Indra sedang diiringi dayang-

dayangnya menuju taman Puspa Baiduri. Indra Laksana yang sedang berada di taman itu segera berlindung di bawah pohon delima.

Maka tiada beberapa lamanya kelihatanlah angkatan tuan Putri Gemilang Sari Indra itu terlalu banyak segala dayang-dayang biti-biti perwaranya.

... Setelah Indra Laksana melihat angkatan itu hendak ke taman itu, maka ia pun berlindung kepada bawah pohon delima wanta. Maka tiada kelihatan oleh orang. (HRK, hlm. 220).

Indra Laksana memerintahkan Gandara Alam mendekati Putri Gemilang Sari Indra, Gandara Alam mengubah rupanya menjadi burung bayan. Tuan putri sangat tertarik dengan burung itu karena pandai berpantun. Ketika burung bayan itu terbang dan hinggap di pohon delima, Putri Gemilang Sari Indra juga mengikutinya karena ingin bertemu dengan pemilik burung bayan itu. Putri Gemilang Sari Indra pun bertemu dengan Indra Laksana di bawah pohon delima. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah Gandara Alam mendengar titah Indra Laksana itu maka ia pun tersenyum serta memandang muka Indra Laksana kermah ia tahulah akan maksudnya Indra Laksana itu.

Setelah suda maka Gandara Alam pun menjadikan dirinya burung bayan,...

Maka tuan putri itu pun terlalu heran melihat burung bayan itu tahu berpantun. (HRK, hlm. 220–221).

Maka burung bayan pun terbanglah kepada pohon delima wanta itu. Maka tuan putri pun mengikut menuju pohon delima itu. Setelah sampai maka tuan putri dan Indra Laksana pun bertemulah ia. (HRK, hlm. 223).

Kutipan itu menunjukkan tempat pertama kali Indra Laksana bertemu dengan Putri Gemilang Sari Indra. Peristiwa lain yang terjadi di negeri Rancang Permata, pada waktu Indra Laksana dipertemukan dengan Raja Lila Sah Peri ayah Putri Gemilang Sari Indra. Raja Lila Sah Peri menerima Indra Laksana dengan baik. Beliau menyuruh Indra Laksana duduk di atas kursi yang keemasan. Raja Lila Sah Peri berjanji kepada Indra Laksana, bila Indra berhasil mengalahkan Raja Mangarna Syah Dewa, ia akan dinikahkan dengan anaknya Putri Gemilang Sari Indra. Indra Laksana sangat senang mendengar hal itu. Kemudian ia mohon izin

kepada Raja Lila Sah Peri dan permaisuri lalu ia keluar istana. Sesampai diluar istana, ia memanggil Gandara Alam dan Gempa Alam untuk menghimpun angkatan perang karena akan menyerang Raja Mangindra Syah Dewa. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka baginda pun terkejut lalu menyambut tangan Indra Laksana serta didudukkannya pada kursi yang keemasan....

Setelah suda maka titah baginda, "Hai Anakku Indra Laksana, sungguka Anakku sanggup melawan Raja Mangindra Syah Dewa itu; dan jikalau Anakku bole mengalahkan Raja Mangindra Syah Dewa itu, niscaya menjadi jodonya Anakku dengan tuan Putri Gemilang Sari Indra ini."

Setelah suda maka Indra Laksana pun bermohon serta menyembah baginda dan permaisuri, lalu keluar istanah. Setelah sampai di luar maka ia pun mencipta Gandara Alam dan Gempa Alam....

Maka titah Indra Laksana, "Hai saudaraku kedua, segeralah himpункan segala rakyat saudaraku itu, kernah hamba hendak mengeluari Raja Mangindra Syah Dewa itu." (HRK, hlm. 234-235).

Setelah Indra Laksana dapat mengalahkan Raja Mangindra Syah Dewa, ia menemui Raja Lila Sah Peri. Gandara Alam dan Gempa Alam mengiringinya dari belakang dengan membawa Raja Mangindra Syah Dewa. Raja Lila Sah Peri menyambut Indra Laksana di istananya. Kemudian Indra Laksana duduk berdampingan dengan Raja Peri Maya Indra. Peristiwa itu terjadi di balairung. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka Indra Laksana pun segeralah mendapatkan Raja-Raja Lila Sah Peri. Adapun Gandara Alam dan Gempa Alam itu pun sudah ia mengembalikan rupanya seperti yang dahulu itu, lalu ia membawa Raja Mangindra Syah Dewa serta mengiringkan Indra Laksana berjalan itu....

Maka seketika itu ia pun sampailah ke dalam kotanya, lalu ke balairung. Maka baginda pun mendudukanya Indra Laksana pada kursi yang keemasan. Maka Indra Laksana pun berduduklah bersama-sama dengan Raja Peri Maya Indra mengadap baginda itu. (HRK, hlm. 224).

4. Negeri Banjaran Indra

Negeri ini merupakan latar tempat tinggal Raja Braja Dewa. Ia bermusuhan dengan Indra Laksana karena Indra Laksana dapat

menangkap anaknya Genta Dewa. Namun Genta Dewa telah mengkhianati Indra Laksana, ia melarikan diri dari istana Indra Laksana. Sehingga Indra Laksana mengejanya. Dalam masa pengejaran itu, Indra Laksana sampai di padang Siwajanah. Padang Siwajanah ini adalah bagian dari negeri Banjaran Indra. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka sembah menteri Akasan Pertawi, "Ya tuanku, itulah padangnya negeri Banjaran Indra dan namanya Padang Siwajanah Indra terlalu luasnya tujuh bulan perjalanan jikalau diperedarkan. Adapun negeri Banjaran Indra itu pun tiada berapa jau dari padang itu. Hanya sehari jua, maka sampailah pada kotanya maharaja Braja Dewa itu." (HRK, hlm. 268-269).

Kutipan itu menunjukkan latar Padang Siwajanah. Di Padang Siwajanah itu Indra Laksana menciptakan sebuah kota, di dalamnya ada tiga buah maligai. Menteri-menteri, hulubalang, dan rakyat duduk masing-masing pada tempatnya. Sedangkan Indra Laksana duduk di balairung dihadap oleh raja-raja dan adik-adiknya. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka di dalam berkata-kata itu, maka hamparan pun sampailah di padang itu....

Setelah suda maka Indra Laksana pun mencipta cumbul kesaktian itu. Maka dengan seketika itu juga jadilah sebua kota daripada tembaga suasa yang merah. Maka bercahaya-cahayalah seperti matahari baharu terbit. Maka di dalam kota itu adalah tiga bua maligai daripada emas sepuluh mutu dan berhatapkan daripada kaca yang hijau....

Adapun segala menteri hulubalang dan rakyat sekalian itu pun masing-masing dengan tempatnya di dalam kota itu. Maka Indra Laksana pun duduklah di pengadapan dihadap ole segala raja-raja dan adinda baginda. (HRK, hlm. 269).

Indra Laksana memerintahkan adik-adiknya bersiap-siap menghadapi angkatan perang Braja Dewa. Pinggiran negeri Banjaran Indra menjadi ramai oleh suara bunyi-bunyian. Terutama di padang Siwajanah Indra, kota itu juga sudah siap dengan angkatan perangnya. Melihat hal itu, orang-orang dipinggir negeri lari masuk ke dalam kota.

Adapun orang peminggir negeri Banjaran Indra itu pun terkejutlah ia mendengar suara bunyi-bunyian itu serta dilihatnya pada padang Siwajanah

Indra itu ada kota terdiri lengkap dengan segala alat peperangan. Maka orang peminggir negeri itu pun masing-masing lari masuk ke dalam kota serta membawa anak istrinya. (HRK, hlm. 270).

Berita Indra Laksana mendirikan kota di padang Siwajanah terdengar sampai raja Braja Dewa. Beliau sangat marah lalu ia mengutus Raja Denta Umbara melihat kotanya Indra Laksana serta menanyakan apa maksud kedatangannya. Setelah sampai di Padang Siwajanah, Denta Umbara heran melihat kota Indra Laksana yang begitu indah. Seorang penunggu pintu membawa raja Denta Umbara menghadap Indra Laksana. Ketika itu, Indra Laksana sedang duduk di balairung dihadap adiknya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Adapun pada ketika itu Indra Laksana sedang lagi dihadap ole adinda sekalian. Maka penunggu pintu pun datang, lalu sujud menyembah pada kaki Indra Laksana....

Maka Raja Denta Umbara pun masuklah serta diiringkan ole menteri hulubalangnya, adapun ia berjalan itu sambil ia menole ke kanan dan ke kiri. Maka ia pun terlalu heran melihat perbuatan kota itu. (HRK, hlm. 272).

Setelah bertemu dengan Indra Laksana, Raja Denta Umbara kembali ke kotanya. Ia melaporkan kepada Raja Braja Dewa. Raja Braja Dewa sangat marah mendengar laporan Raja Denta Umbara. Ia memerintahkan Raja Denta Umbara menyiapkan angkatan perangnya. Di Padang Siwajana, malam itu, Indra Laksana sedang menjamu raja-raja makan dan minum. Ia memerintahkan Raja Sah Midan bersaudara dan Raja Lila Kanta bersaudara mempersiapkan angkatan perang.

Malam harinya, Indra Laksana masuk kedalam istana menemui istrinya. Ketika itu ketiga istri Indra Laksana sedang dikelilingi dayang-dayang. Indra Laksana duduk bersama mereka dan bersendau gurau. Setelah itu Indra Laksana masuk ke kamar Putri Kemala Ratna Sari karena malam itu giliran Putri Kemala Ratna Sari tidur bersama Indra.

Sedangkan istri-istri yang lainnya tidur di kamar masing-masing. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Adapun rupanya segala anak raja-raja itu terlalu gembira sebab hendak berperang itu, maka segala menteri hulubalang itu pun bersoraklah serta makan minum. Maka bunyi-bunyian pun dipalu ole orang terlalu ramai. Setelah jau malam maka Indra Laksana pun berangkatlah masuk ke dalam istana mendapatkan istrinya....

Maka Indra Laksana pun tersenyum lalu duduk bersama-sama dengan istrinya sekalian. Setelah sudah maka Indra Laksana pun beradulah pada maligai tuan Putri Kemala Ratna Sari. Adapun tuan putri yang kedua itu masing-masing beradu pada maligainya itu. (HRK, hlm. 274-275).

Kutipan tersebut menunjukkan latar peristiwa Indra Laksana dengan istri-istrinya di dalam istana dan maligai. Keesokan harinya Indra Laksana pergi ke balairung diiringi Gandara Alam dan Gempa Alam. Raja-raja yang hadir pada saat itu, segera menyambut Indra Laksana dan memberi hormat. Kemudian raja Lila Kanta melapor kepada Indra Laksana bahwa angkatan perang sudah siap. Demikian pula angkatan perang raja Braja Dewa, mereka sudah menunggu di luar kota. Maka peperangan pun tidak dapat dihindarkan lagi.

BAB VI NILAI BUDAYA

Salah satu fungsi sastra yaitu bermanfaat karena karya sastra itu mengandung nilai-nilai budaya. *Hikayat Raja Kerang* merupakan salah satu bentuk karya sastra yang banyak mengandung nilai-nilai budaya. Untuk lebih jelasnya, nilai budaya yang terkandung dalam *Hikayat Raja Kerang* ini akan dibahas sebagai berikut.

1). Kebijaksanaan

Sikap bijaksana sangat diperlukan oleh seorang pemimpin, khususnya raja. Dalam *Hikayat Raja Kerang*, Indra Laksana adalah seorang pemimpin yang bijaksana. Ia sangat disegani karena kesaktiannya. Sudah banyak negeri yang ia taklukkan, tetapi ia tidak menguasai negeri itu. Ia lebih senang memberikan haknya kepada orang yang lebih berhak. Contohnya, Ketika Indra Laksana dapat mengalahkan Raja Braja Dewa, seharusnya ia dapat menggantikan kedudukan Raja Braja Dewa. Namun Indra Laksana memerintahkan Menteri Akasan Pertawi pergi ke negeri Banjaran Indra untuk menjemput Raja Genta Dewa anak Raja Braja Dewa. Indra Laksana akan mengangkat Raja Genta Dewa sebagai raja untuk menggantikan ayahnya Raja Braja Dewa yang telah ditaklukkannya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Hata maka tersebut perkataan Indra Laksana yang menitahkan kepada menteri Akasan Pertawi dengan segala raja-raja demikian titahnya, "Hai

menteri Akasan Pertawi dan sekalian saudaraku, segeralah pergi pada kotanya Maharaja Braja Dewa dan bawalah pergi joli emas ini serta dayang-dayang kernah habar orang itu Maharaja Braja Dewa ada anaknya perempuan. Pergilah ambil bawa kemari. Dan jikalau bertemu pada Raja Genta Dewa, segeralah bawa jua kemari. Dan letakanlah dengan kata yang manis-manis supaya bole ia menurut. Dan katakanlah aku hendak menyurukan ia menggantikan kerajaan ayahnya itu. Dan jikalau ia menggantikan kerajaan ayahnya itu. Dan jikalau ia tiada hendak menurut, segeralah kembali beritahu aku supaya aku datangkan kepadanya." (HRK, hlm 335).

Kutipan itu menunjukkan bahwa Indra Laksana sangat bijaksana. Ia rela memberikan haknya kepada orang lain karena menurutnya ada yang lebih berhak dari dia.

2) Kasih Sayang

a. Kasih-sayang antara Suami dan Istri

Indra Laksana sebagai suami sangat sayang terhadap istri-istrinya. Ia cepat merasa iba bila melihat istrinya sedang dalam kesulitan. Ketika Putri Kemala Ratna Sari merasa kelelahan karena telah berjalan jauh, ia mengusulkan kepada Indra Laksana untuk beristirahat terlebih dahulu. Dengan senang hati Indra Laksana menuruti keinginannya. Melihat istrinya mengantuk, Indra Laksana memerintah istrinya tidur di pangkuannya. Ia menjaga istrinya itu dengan penuh kasih-sayang, tanpa terasa air matanya menetes karena ia tidak sampai hati melihat istrinya yang biasa hidup senang dan dikelilingi dayang-dayang harus menderita mengikutinya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka kata Tuan Putri, "Hai kakanda, baiklah kita berhenti dahulu karena hari pun suda jau malam dan lagi adinda ini terlalu capai berjalan." Maka kata Indra Laksana, "Hai adinda manalah kehendak Tuan Kakanda menurut." Seketika itu lalu berhenti kepada balai-balai orang pekan itu. Maka Tuan Putri itupun berkata, "Hai kakanda, adapun adinda ini terlalu amat mengantuk, mata adinda ini. Baiklah kita berganti-ganti tidur." Maka kata Indra Laksana, "Tidurlah Tuan supaya kakanda menjagakan Tuan ini," Maka Tuan Putri itu pun tidurlah, maka Indra Laksana itu pun memangku kepalanya Tuan Putri.

istrinya tidur dipangkuannya. Ia menjaga istrinya itu dengan penuh kasih-sayang, tanpa terasa air matanya menetes karena ia tidak sampai hati melihat istrinya yang biasa hidup senang dan dikelilingi dayang-dayang harus menderita mengikutinya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka kata Tuan Putri, "Hai kakanda, baiklah kita berhenti dahulu karena hari pun suda jau malam dan lagi adinda ini terlalu capai berjalan." Maka kata Indra Laksana, "Hai adinda manalah kehendak tuan kakanda menurut." Seketika itu lalu berhenti kepada balai- balai orang pekan itu. Maka tuan putri itupun berkata, "Hai kakanda, adapun adinda ini terlalu amat mengantuk, mata adinda ini. Baiklah kita berganti-ganti tidur." Maka kata Indra Laksana, "Tidurlah tuan supaya kakanda menjagakan tuan ini," Maka Tuan Putri itu pun tidurlah, maka Indra Laksana itu pun memangku kepalanya Tuan Putri.

Maka Indra Laksana itu pun terlalu amat belas hatinya melihatkan Tuan Putri itu serta pikir dalam hatinya, "Adapun Tuan Putri ini sebab akulah makanya ia sampai menjadi selaku yang demikian ini,

Setelah Indra Laksana berpikir yang demikian itu maka air matanya itu pun titiklah lalu mengenakan pada muka Tuan Putri itu. (HRK, hlm. 74).

Kutipan itu menunjukkan kasih-sayang Indra Laksana terhadap istrinya.

b. Kasih sayang/Hormat kepada Orang Tua

Indra Laksana sebagai seorang anak sangat menyayangi orang tuanya terutama ibunya yang telah merawat dan membesarkannya. Ia tidak dapat melupakan kebaikan ibunya yang dengan kasih-sayang merawatnya mulai Indra Laksana masih berupa seekor kerang sampai menjadi seorang anak laki-laki yang tampan, meskipun ia dalam kesulitan karena telah diusir oleh suaminya dari istana. Untuk menyatakan rasa sayangnya, Indra Laksana membuatkan sebuah istana lengkap dengan isinya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Adapun pada tatkala Tuan Putri Cahaya Sari menangis itu maka terlihatlah kepada ananda Indra Laksana itu maka Indra Laksana itu pun mengerti yang bundanya itu malu sebab tiada dengan sepertinya itu. Maka pikir di dalam hatinya, "Jikalau aku tiada menjadikan sebua negeri, niscaya berpanjanganlah duka cita bundaku ini.

Maka pada ketika itu Indra Laksana itu pun keluar lalu berjalan ke dalam hutan itu.

..., lalu diciptanya hutan Birantapura Putra itu menjadi negeri terlalu besar, dan pohon kayu yang di hutan itu sekalian menjadi manusia.

..., maka Indra Laksana itu pun kembali segera mendapatkan bundanya dan nenda itu lalu menyembah serta katanya, "Hai bunda dan nenda marilah bermain-main kepada istana patik yang baru itu." (HRK, hlm. 88-89).

Kutipan itu menunjukkan rasa sayang Indra Laksana kepada ibunya. Ia tidak ingin melihat ibunya bersedih. Selain itu Indra Laksana juga sangat hormat kepada ibunya, walaupun ia seorang raja besar dan sangat dikagumi, ia hormat dan tidak malu mencium kaki bundanya di hadapan orang-orang. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah Indra mendengar kata bundanya itu maka ia segera sujud serta menyembah kepada kaki bundanya itu, maka kata Tuan Putri, "Hai orang muda mengapaka maka orang muda ini menangis. "Maka sembah Indra Laksana," Hai bunda dan nenda, patiklah ini Raja Kerang dan patik minta ampunlah kepada bunda dan nenda yang patik suda meninggalkan bunda dan nenda itu." (HRK, hlm. 85).

3) Menepati Janji

Menepati janji merupakan nilai budaya yang baik yang harus diterapakan dalam diri kita agar orang mempercayai kita, dan kita tidak celaka. Sah Medan dan Sah Perdana telah mengabaikan pesan dari Peri Gana Sitra untuk tidak menoleh ke belakang sebelum keluar dari pintu. Namun, mereka merasa penasaran sehingga melupakan janji yang telah diucapkan. Akibatnya wujud mereka berubah menjadi badak besar. Walaupun mereka menyesali kejadian itu, tidak berarti dapat mengembalikan rupa mereka seperti semula. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah itu maka peri Gana Sitra itu pun mengantarkan kembali keluar serta berpesan kepada raja kedua itu demikian katanya, "Jikalau tuanku suda keluar dari pintu patik ini, jangan sekali-kali tuan hamba menole ke belakang itu," Maka kata raja kedua itu, "Baiklah bapakku"....

Maka kata raja Sah Medan, "Hai adinda Sah Perdana, adapun peri itu berpesan kepada kita itu tiada bole melihat ke belakang itu. Apakah yang

ada itu maka tiada bole melihat dia, tetapi hati kakanda ini tiada sedap." Maka raja Sah Perdana pun berkata," Adinda ini pun demikian tiada sedap hati adinda." Setelah itu maka keduanya itu pun berbalik menole ke belakang. Maka seketika itu juga ia reba lalu pingsan tiada habarkan dirinya. Maka dengan kuasa Allah subhana wa taalla, maka anak raja kedua itu pun menjadi badak terlalu besar, adalah seperti gajah besarnya badak kedua itu. (HRK, hlm. 56).

Kutipan itu menunjukkan bahwa orang yang tidak menepati janji akan mendapat celaka. Oleh sebab itu, jangan mengingkari janji.

4) Percaya Kekuasaan Tuhan

Manusia harus percaya akan adanya Tuhan yang menciptakan alam jagat raya beserta isinya. Manusia tidak dapat berbuat apa-apa tanpa kekuasaan-Nya. Indra Laksana sebagai manusia yang sangat sakti dan dikagumi semua orang, ia tidak sombong dengan kepandaiannya itu karena ia percaya bahwa ada yang lebih dari dia yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Indra Laksana sangat mengagumi kekuasaan Tuhan yang dapat menciptakan kolam dengan berbagai macam ikan yang bersisikkan perak dan tembaga. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah suda siang maka Indra Laksana itu pun mandi kepada kolam yang di dalam taman itu. Adapun kolam itu airnya daripada air muara dan ikannya bersisikkan perak, ada yang bersisikkan tembaga suasa dan mattanya daripada mira. Maka Indra Laksana itu pun terlalu heran melihat kemuliaan Allah subhanawa taalla itu. (HRK, hlm. 47).

Kutipan itu menunjukkan bahwa Indra Laksana percaya jika Tuhan berkehendak maka semuanya dapat terjadi. Demikian pula ketika ia akan mempertemukan ibu dan ayahnya yang telah lama berpisah, ia teringat bahwa Tuhanlah yang mengatur semua ini. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka kata Tuan Putri Cahaya Sari, "Hai anaku tuan, sudilah jangan bunda dipertemukan lagi kepada ayahmu itu karena bunda suda terbuang ini, melainkan tuanlah sendiri jikalau hendak bertemukan ayah tuan itu." Maka sembah Indra Laksana, Hai Bunda, jikalau bunda sayangkan patik baiklah jua bunda bertemu kepada ayahanda dan lagi sudalah sampai janji

Allah Subhana wa Taalla yang bunda bertemu pula kepada ayahanda itu.
(HRK, hlm. 111).

5) **Mau Minta Maaf**

Mau mengakui kesalahan adalah perbuatan yang sangat mulia. Sebagai manusia kita tidak luput dari kesalahan. Oleh sebab itu, kita tidak perlu malu meminta maaf bila mempunyai kesalahan. Raja Bikrama Indra seorang raja yang besar, tidak malu meminta maaf kepada istrinya Putri Cahaya Sari karena ia mengakui bahwa ia memang bersalah karena telah menyia-nyiakan istrinya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

... Maka Baginda itu pun tiada jadi memegang Tuan Putri lalu duduk kepada kursi yang keemasan berhadapan kepada tuan putri Cahaya Sari serta katanya, "Hai adinda, adapun kakanda ini hendak memohonkan ampun adinda karena sala kakanda membuang Tuan ini. Biarlah adinda ampunkan karena kakanda ini terlalu hilaf." (HRK, hlm. 116).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Raja Bikrama Indra menyesali perbuatannya selama ini yang telah mengusir istrinya dari istana. Dengan senang hati Putri Cahaya Sari memaafkan suaminya. Terhadap anaknya Raja Bikrama Indra juga tidak malu meminta maaf. Ia merasa bersalah karena selama ini tidak pernah merawat Indra Laksana bahkan ia mengetahui anaknya setelah dewasa dan dapat mengalahkannya. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka Baginda itu pun memeluk ananda serta diciumnya seluru tubuhnya ananda itu seraya berkata, 'Aduh Tuan anakku dan buah hati ayahanda dan cahaya makota ayahanda Tuan. Dan besarlah salah ayahanda kepada Tuan, dan minta ampunlah ayahanda kepada Tuan. Dan janganlah Tuan sampaikan hati kepada ayahanda orang tua. Sekali pun Tuan gusarkan ayahanda, ini pun patut. Karena ayahanda terlalu bebal dan hilaf ayahanda, dan jikalau tiada Tuan yang mengasihkan kepada ayahanda, pagaimanalah hal ayahanda ini.' (HRK, hlm. 119).

6) **Kecerdikan**

Sikap cerdas sangat diperlukan oleh setiap orang karena bila tiba-tiba kita menghadapi permasalahan yang memerlukan

keputusan yang mendadak, kita harus cepat-cepat bertindak mengambil keputusan yang tepat. Contohnya ketika Indra Laksana mendengar angkatan perang Raja Bikrama Indra yang sangat banyak datang hendak menyerang negerinya, ia cepat-cepat mengambil tindakan dengan mengosongkan negerinya dan menciptakan pohon-pohon kayu yang tumbang menjadi bangkai seperti orang-orang yang kalah berperang. Ia juga memerintahkan Gandara Alam dan Gempa Alam membuka pintu kota agar angkatan perang Raja Bikrama Indra dapat masuk ke dalam kota dengan mudah. Dengan cara begitu, Indra Laksana dapat menggiring mereka ke gua yang telah disediakan di dalam kota itu. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Sebermula akan Indra Laksana mendengar suara bunyi-bunyian itu terlalu ramai, maka ia segera naik ke atas kotanya melihat angkatan itu. Setelah dilihatnya dari bawa tiada terpermanai banyaknya rakyat itu datang seperti lahut jua rupanya itu. Maka seketika itu Indra Laksana itu pun memasukan segala isi negerinya suatu pun tiada yang tinggal, hanya Gandara Alam dan Gempa Alam jua yang ada. Seketika itu maka Indra Laksana itu pun segera ke luar kota, maka diciptanya segala pohon kayu yang reba itu. Maka dengan kuasa Allah melakukan fadaratnya maka kelihatanlah kayu itu seperti bangkai orang sekalian. Ada yang putus kepalanya, dan ada yang putus pinggangnya. Maka berbagai-bagailah rupanya pagimana bangkai orang yang mati berperang jua rupanya itu dan dara itu pun seperti anak sungai mengalir.

Setelah suda maka Indra Laksana menitahkan kepada Gandara Alam dan Gempa Alam, "Hai saudaraku segeralah saudaraku bukakan segala pintu kota yang ketujuh lapis itu dan segala raja-raja yang di dalam gua itu sekaliannya kanjara dan jikalau suda maka bukakan pintu kota itu. Maka keduanya pun menyembah lalu pergi membuka segala pintu itu. Setelah suda kembali dipersembahkan kepada Indra Laksana. Setelah Indra Laksana mendengar yang suda sekalian pintu itu terbuka, maka kata Indra Laksana, "Hai saudaraku kedua, segeralah saudaraku jaga pintu kota itu, tetapi jangan diberi kelihatan ole orang rupa saudaraku, (HRK, hlm. 105-106).

7) Kesetiaan

Kesetiaan merupakan nilai budaya yang baik. Kesetiaan bukan hanya kepada negeri atau pimpinan saja, tetapi dalam membina

rumah tanggupun diperlukan kesetiaan, baik dari suami maupun istri agar terbina keluarga yang harmonis. Contohnya, ketika Raja Braja Dewa terbunuh dalam peperangan, istrinya segera menyusul kematian suaminya dengan cara bunuh diri. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Setelah permaisuri melihat mayat suaminya itu tiada berkepala, maka ia menangis terlalu sangat dan meratap berbagai-bagai ratapnya sambil ia mencari kepala suaminya. Setelah dapat kepala itu lalu dirapatkannya kepada badannya seraya dipelukannya dan dicitumnya mayat suaminya itu serta dimandikannya dengan air matanya....

Maka daripada sangat ia menagis itu lalu pingsan tiada habarkan dirinya. Maka seketika ia ingat dari pingsannya itu lalu diambilnya dara suaminya seraya dipiliskan kepada mukanya serta katanya, "Aduh Tuan Kakanda, nantikanlah dahulu adinda supaya adinda mengikuti kakanda berjalan." Lalu diambil Candrasa yang ada kepada pinggang baginda itu. Maka ditikamkannya pada dadanya. Maka darahnya pun menyembur-nyembur ke mukanya lalu rebah pada sisi baginda. (HRK, hlm. 333-334).

8). Kesabaran, (tidak pendendam)

Sebaiknya kita mempunyai sikap pendendam walaupun pernah diperlakukan tidak baik karena sikap pendendam merupakan sikap yang tidak terpuji. Raja Genta Dewa sangat dendam kepada Raja Prabu Dewa yang telah membatalkan pernikahannya dengan putrinya. Untuk membalas rasa sakit hatinya, semua rakyat Raja Prabu Dewa dibunuh dan istananya habis dibakar. Sedangkan Raja Prabu Dewa dan permaisurinya dimasukkan ke dalam penjara.

Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka segala rakyat Raja Genta Dewa itu pun mengusir rakyat yang lari itu masuk hutan, ke luar hutan. Maka diusirnya juga yang mana dapat habis dibunuhnya. Maka di dalam Negeri Langka Pusaka seorang pun tiada lagi ada yang hidup, habis dibunuhnya, tua muda, kecil besar. Dan jikalau ada yang dapat lari lain negeri atau lain-lain hutan, maka baharulah hidup ia karena Raja Genta Dewa itu terlalu sangat ia sakit hati kepada Raja Prabu Dewa itu. Maka segala kampung dan rumah-rumah sekalian habis dirampasnya ole rakyat Genta Dewa itu.

Setelah suda maka tita Raja Genta Dewa kepada Janggi Sadewa, "Hai Janggi Sadewa, segeralah engkau pergi binasakan istananya Raja Prabu

Dewa itu, dan istrinya engkau masukkan ke dalam penjara bersama-sama dengan Raja Prabu Dewa itu supaya boleh ia merasakan sakit hatinya kepadanya dan segala dayang-dayangnya ambil bawa ke negeri kita dan rumahnya itu engkau bakar sekaliannya." (HRK, hlm. 158–159).

9). **Keadilan**

Keadilan merupakan perbuatan yang baik dan terpuji. Hal ini sesuai dengan sikap Indra Laksana yang memperlakukan istri-istrinya dengan adil sehingga terciptalah kehidupan yang bahagia.

Adapun Tuan Putri Kesuma Indra dan Tuan Putri Kemala Ratna Sari itu terlalu berkasi-kasian seperti saudaranya sunggu. Demikianlah kasihnya itu. Adapun Indra Laksana jangan dikata lagi seperti orang menating minyak yang penu, demikianlah kasihnya kepada istrinya kedua itu. Maka keduanya Tuan Putri itu diberikan oleh Indra Laksana seorang satu kaca besar kepadanya itu. Adapun Indra Laksana ketiga laki-istri itu tiada lain kerjanya hanya bersuka-sukaan jua, sehari-hari bersenda gurau menyukakan hati istrinya itu. (HRK, hlm. 81).

Kutipan tersebut menunjukkan sikap adil Indra Laksana terhadap kedua istrinya. Sebagai seorang raja, ia juga berlaku adil terhadap bawahannya. Indra Laksana memberikan penghargaan kenaikan pangkat kepada seorang menteri yang telah memberikan informasi tentang negeri Langka Pusaka yang telah dihancurkan oleh Raja Genta Dewa. Berkat pemberitahuan menteri itu, negeri langka Pusaka dapat diselamatkan. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka pada ketika itu Indra Laksana pun berdatang sembah kepada Raja Prabu Dewa. Demikian sembahnya, "Ya tuanku Yang dipertuan, jikalau ada kiranya rido tuanku dan kurnia yang maha mulia atas patik tuanku dahulu itu, sekarang ini patik hendak jadikan perdana menteri. Jikalau tuanku berkenan dan jikalau tiada, patik tiada berani."

Maka baginda mendengar sembah ananda yang demikian itu, dalam hatinya, "Sungguhlah Indra Laksana ini adil barang pekerjaannya." (HRK, hlm. 197).

10) **Kejujuran, tidak khianat**

Pembuatan jujur, tidak khianat merupakan sikap yang terpuji. Sebaliknya sikap pembohong dan khianat merupakan sikap yang

tidak baik. Raja Genta Dewa mempunyai sikap yang tidak baik, ia telah mengkhianati Indra Laksana dengan cara berpura-pura baik di hadapan Indra Laksana. Sebaliknya ketika Indra Laksana lengah, ia memanfaatkan kelengahan itu untuk membunuh Indra Laksana. Hal itu dapat diketahui dari kutipan berikut.

Maka di dalam antara raja-raja yang banyak itu, melainkan Raja Genta Dewa jua yang berdiam diri sebab terkenangkan ayahanda bundanya dan terlalu malu memandang muka segala raja-raja yang ada itu. Maka pada ketika itu baginda memulai berjaga-jaga....

Setelah hari malam maka dian, pelita, kendil, tanglungpun dipasang oleh orang berkeliling. Maka Indra Laksana dan Tuan Putri pun dibawalah ke peraduan dan tirai kelambu pun dilaluhkan oleh orang. Maka segala dayang pun bermain-mainlah masing-masing dengan kesukaannya....

Sebermula maka tersebut perkataan Raja Genta Dewa Setelah jua malam maka ia berpikir dalam hatinya," Adapun aku ini sampai juga anak raja besar. Dan jikalau di tanah dewa atawa di tanah peri mambang, seorang pun tiada yang menyamai kebesaran ayahku itu. Jikalau demikian, baiklah aku balaskan kemaluanku kepada Indra Laksana."

.... Maka Raja Genta Dewa pun menjadikan dirinya burung merpati, lalu terbang ke maligai tuan putri hendak membunuh Indra Laksana itu. (HRK, hlm. 204-205).

DAFTAR PUSTAKA

- Baried, Siti Baroroh dkk. 1985. *Memahami Hikayat Dalam Sastra Indonesia*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamaris, Edwar dkk. 1989. *Antologi Sastra Indonesia Lama I : Sastra Pengaruh Peralihan*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1990. "Menggali Nilai Budaya Dalam Sastra Nusantara : Nilai Budaya Dalam Sastra (kaba) Minangkabau (Kabasi Umuik Muda)". Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasjim, Nafron. 1984. *Hikayat Galuh Digantung*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Howard, Joseph H. 1966. *Malay Manuscripts : A Bibliographical guide*. Kuala Lumpur : University of Malaya Library.
- Koentjoroningrat. 1984. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT. Gramedia.

Liaw, Yook Fang. 1978. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*.
Singapura : Pustaka Nasional.

Pradopo, Sri Widati dkk. 1985. *Struktur Cerita Pendek Jawa*. Jakarta :
Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan.

Ronkel, P.H.S. Van 1909. *Catalogus der Maleische Handschriftenim
het Bataviasch Genootschap Van Kusten en Wettenschappen*.
Batavia : Albricht & Co.

Sutaarga. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat*.
Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan
Nasional, Dirjen Kebudayaan, P dan K.

Wellek, Rene dan Austin Werren. 1989. *Teori Kesusasteraan*.
Diindonesiakan oleh Melani Budianto. Jakarta : PT Gramedia.

Sumber Data :

Mutiara, Putri Minerva dan Nikmah Sunardjo. 1982. *Hikayat Raja
Kerang*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.



899.
J